Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Ayu Fathia Nurhaliza (2101016090)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa,

Nama	: Ayu Fathia Nurhaliza
NIM	: 2101016090
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Proposal	: Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Mei 2025
Pembimbing,

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP.196801131994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

Disusun Oleh :
Ayu Fathia Nurhaliza
2101016090

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 26 Juni 2025 dan di nyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196090120050120001

Penguji II

Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji III

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji IV

Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A
NIP. 199002232020122007

Mengetahui,

Pembimbing

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 16 Juli 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS KARYA PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Fathia Nurhaliza

NIM : 2101016090

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal"** adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2025



Ayu Fathia Nurhaliza

2101016090

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal"** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah dan semoga dengan mencintai serta mengikuti sunnah beliau, kita semua mendapat syafaat di hari akhir kelak.

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, membimbing dan memberikan dorongan semangat serta ilmu yang sangat berarti selama proses penelitian, penyusunan dan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Wali Studi, yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan pemahaman sebuah proses belajar, serta memberikan motivasi yang tiada hentinya, khususnya dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama proses perkuliahan.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal Abuya M.Firdaus Al Munawar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di pesantren, para Asatidz dan Astidzah serta Santri yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian terkhusus kepada Ustadzah Urfiana Natiqoh dan M. Zidane Yusva Alaydrus yang telah membantu membuka akses untuk penulis melakukan penelitian dan memberikan data yang sangat mendukung kelancaran penelitian ini.

8. Kedua orang tua tersayang, Abi Anwar Hadi dan Umi Maemunah. Terimakasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung atas segala pilihan dan keputusan yang diambil hingga di titik ini.
9. Kakak dan adikku Muhammad Reza Sa'dan Alima dan Muhammad Ihya Ghina Billah yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
10. Keluarga besar penulis, khususnya keluarga besar Abah H.M.Chamim dan Abah Jamhari dengan tulus dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih karena senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, do'a serta dukungan yang tiada hentinya.
11. Sahabat penulis, Valencya Magda Falasifah, Hanna Lutfia Khoerina, Farkhatun Maftuhah, Anggita Hikmatul, Umtati, Yurika Agustina, Tika Agustina, Arinta Berlianti dan Sevia Monika terima kasih atas kebersamaan, cerita, waktu, terimakasih telah menjadi sahabat, kakak dan pendengar yang siap mendengarkan segala keluh kesah juga selalu memberikan saran serta dukungan kepada penulis sehingga membuat proses penulis tidak merasa sendiri.
12. Teman-teman seperjuangan BPI 2021, keluarga besar HMJB (Himpunan Mahasiswa Jawa Barat Jakarta Banten), teman-teman KKN MIT-18 yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan proses di bangku perkuliahan.
13. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri, Ayu Fathia Nurhaliza, karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Semoga langkah kakimu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang yang hebat serta mimpimu satu persatu akan terjawab.

Pada akhirnya Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, serta semoga ilmu yang diperoleh menjadi amal jariyah yang mendatangkan berkah dan syafaat bagi kita semua di hadapan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Semarang, 19 Juni 2025

Ayu Fathia Nurhaliza

2101016090

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, biidzinillah. Dalam proses yang dilalui segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan nikmat, kemudahan serta kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Dengan penuh rasa cinta dan kasih penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk :

1. Kedua orangtua tersayang Abi Anwar Hadi CH dan Umi Maemunah. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan, ketulusan dan kepercayaan yang telah diberikan sehingga penulis bisa mengejar impiannya di perantauan, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga, fikiran juga memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, terimakasih untuk setiap doa yang selalu dipanjatkan, kasih sayang tulus yang selalu diberikan dan pelukan hangat yang selalu menenangkan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat abi dan umi bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan satu-satunya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga abi dan umi sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.
2. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Cukuplah Allah menjadi penolong dan sebaik-baik pelindung bagi kami"
(QS Al Imran:173)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Ayu Fathia Nurhaliza (2101016090) melalui judul "*Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal*"

Integritas merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki setiap individu, termasuk para santri sebagai generasi penerus bangsa, di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal mengembangkan pendekatan bimbingan agama yang sistematis untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berintegritas. Penelitian ini menganalisis penerapan bimbingan agama tersebut dengan fokus pada tiga aspek: strategi bimbingan, indikator integritas yang dikembangkan, dan efektivitas program dalam membentuk karakter santri yang berintegritas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap ustadz, ustadzah, dan santri. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dengan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bimbingan agama dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: perencanaan mencakup penyusunan materi sesuai karakteristik santri, pelaksanaan melalui ibadah berjamaah, kajian keislaman, pembiasaan adab, dan pendampingan langsung oleh abuya, ustadz, ustadzah dan pengurus OSDA, serta evaluasi melalui observasi dan monitoring perkembangan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab santri.

Hasil menunjukkan transformasi positif pada santri yang sebelumnya menunjukkan perilaku belum terarah seperti kesulitan membedakan benar dan salah, kurangnya tanggung jawab, individualitas, dan rendahnya kepedulian sosial. Setelah bimbingan, santri memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, kemampuan membangun kepercayaan dan menepati janji, sejalan teori Adrian Gostick dan Dana Telford. Bimbingan agama terbukti dapat membentuk integritas santri melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan pembiasaan dan keteladanan konsisten, menciptakan budaya kepercayaan di lingkungan pesantren untuk membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berintegritas unggul.

Kata Kunci : Bimbingan Agama, Integritas Santri, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
1. Teoritis 8
2. Praktis 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Metode penelitian 12
1. Jenis Penelitian 13
2. Sumber & Jenis Data 14
3. Teknik Pengumpulan Data 15
4. Teknik Validasi Data 16
5. Teknik Analisis Data 17
6. Sistematika Penulisan 19
BAB II LANDASAN TEORI 20
A. Bimbingan Agama 20
1. Pengertian Bimbingan Agama 20
2. Dasar Bimbingan Agama 23
3. Tujuan Bimbingan Agama 24
4. Asas-asas Bimbingan Keagamaan 25
5. Fungsi Bimbingan Agama Islam 25
6. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama 26

B. Integritas 26
1. Pengertian Integritas 26
2. Karakteristik Integritas 29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas 31
C. Santri 33
D. Pondok Pesantren 34
1. Pengertian Pondok Pesantren 34
2. Tujuan Pondok Pesantren 36
3. Fungsi Pondok Pesantren 37
E. Urgensi Bimbingan Keagamaan dengan Integritas Santri Pondok Pesantren 38
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN KENDAL DAN HASIL PENELITIAN 40
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal 40
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal 40
2. Visi & Misi Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin 41
3. Tujuan Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin 43
4. Program Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin 43
5. Identitas Pondok Pesantren Darul Muqorrobin 44
6. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin 44
7. Struktur Kepengurusan Yayasan Darul Muqorrobin 45
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal 45
1. Tahapan Bimbingan Agama Islam 46
2. Faktor yang mempengaruhi Integritas 49
C. Hasil Bimbingan Agama Terhadap Nilai Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal 51
BAB IV HASIL ANALISIS 72
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal 72
1. Asas-Asas Bimbingan Agama 72
2. Fungsi-Fungsi Bimbingan Agama 74
3. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama 77
B. Analisis Hasil bimbingan agama terhadap integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal 81
BAB V PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
C. Penutup 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 100

DAFTAR TABEL

Tabel 51

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Integritas merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu yang mencakup kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan pesantren, integritas menjadi nilai esensial yang harus dimiliki oleh setiap santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Integritas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai cermin kepribadian yang mencerminkan kualitas akhlak mulia yang diajarkan di pesantren (Imaduddin, 2024). Generasi muda yang berintegritas bukan hanya mampu mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang tepat, berkontribusi pada kemajuan masyarakat, dan menjaga nilai-nilai moral yang kental (Ardiansyah, 2023)

Integritas santri sangat dipengaruhi oleh peran pembimbing agama yang menjadi teladan moral dan spiritual. Pembimbing agama tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diikuti oleh santri. Keteladanan ini menjadi metode efektif dalam membentuk integritas karena santri cenderung meniru perilaku pembimbing yang mereka hormati (Rasyid, 2022).

Santri yang mengedepankan integritas moral akan selalu menjauhkan diri dari segala bentuk kecurangan akademik, karena mereka menyadari bahwa kesuksesan sejati dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang jujur dan penuh integritas (H. T. Fikri et al., 2025). Dengan aktivitas sehari-hari yang diberi aturan masing-masing aktivitas, lama kelamaan aktivitas tersebut akan terbentuk dengan sendirinya meski pada awalnya terlihat membebani. Namun sikap, perilaku, dan gaya hidup yang baik tidak bisa dicapai dengan waktu singkat. Namun, semua berawal dari proses yang panjang. Upaya menjaga karakter disiplin di kalangan santri merupakan salah satu praktik kedisiplinan, dan semua itu didukung oleh para pembimbing agama (Nihayati et al., 2021).

Bimbingan agama merupakan sarana yang dapat mengadakan perubahan sikap karna bisa membawa kepada perubahan sikap individu secara mendasar. Bimbingan

merupakan bantuan yang diberikan kepada santri agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bersahaja. Karna bimbingan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi, jadi mulai dari perencanaan, penanganan dan pelayanan dalam bimbingan harus saling berkesinambungan, sebab dalam membimbing santri itu tidak langsung dan serta merta menjadikan santri sebagai pribadi yang mandiri, tetapi proses yang dituju dan dijalankan harus bertahap, terkadang seorang pembimbing harus pula melalui lika-liku dalam membimbing santri di pesantren sesuai dengan dinamika serta situasi yang terjadi dalam lingkungan pesantren (Rasyid, 2022).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus menerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan kata agama dikenal juga kata “din” bahasa Arab dan kata “religi” dalam bahasa Latin. Adapun kata “agama” terdiri dari a = tidak dan gama = pergi, yang mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun (Ubaid, 2015). Bimbingan menurut smith adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat piihan-plihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Ibrahim, 2021).

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan untuk mempelajari tuntutan allah dan rasulnya. Dengan demikian, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian nasehat atau bantuan kepada seseorang kepada yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat, proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang lainnya tetap dalam seginya berlandaskan ajaran agama Islam Al-Qur’an dan As-Sunnah, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (Almira, 2019). Aktivitas seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir tidak hanya

dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin spiritual. Dengan mengintegrasikan ibadah ke dalam rutinitas harian, santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan, "Ibadah yang rutin dan ikhlas akan melahirkan pribadi yang tawaduk dan penuh kasih." (U. Hasanah & Sofa, 2025).

Karakter bukan semata kemampuan kognitif, skill kejuruan tertentu, atau penguasaan atas berbagai disiplin ilmu. Karakter berhubungan dengan budi pekerti yang mengakar pada diri seseorang (Aspiyah, 2024). Pembentukan karakter pada generasi muda merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan pada bidang karakter bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal kemerdekaan sampai pada masa Orde Lama, Orde Baru serta Reformasi, berbagai macam tahapan telah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda (Azizah & Musthofa, 2024). Pada zaman sekarang, banyak manusia terutama pada remaja yang berperilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh hilangnya nilai-nilai agama yang mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan agama. Agar seseorang memiliki karakter dan akhlak yang karimah, maka seseorang haruslah belajar ilmu agama Islam dengan baik sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits.

Bimbingan agama di pesantren menjadi metode kunci dalam membentuk integritas santri. Integritas berarti kekuatan, keutuhan, dan tak tersentuh. Perilaku integritas mengacu pada kesatuan diri dan kejujuran moral. Integritas menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki integritas biasanya berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara agar perilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan. Melalui pendekatan yang komprehensif dalam bimbingan agama, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta tanggung jawab dalam diri santri. Hal ini penting mengingat tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti penyalahgunaan teknologi, krisis identitas, dan degradasi nilai-nilai agama.

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai indigenous yang kelahirannya dari Rahim budaya Indonesia. Konteks ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki akar sejarah dan budaya yang sangat kental dengan kultur Indonesia. Namun demikian, Nurcholis Madjid menilai bahwa pondok pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha di nusantara, lalu di-Islamisasikan (M. D. Fikri et al., 2025). Menyatukan akademis dan spiritualitas, pesantren menjabarkan sebuah paradigma pendidikan unik yang mendorong lahirnya generasi yang cakap secara intelektual dan spiritual. Pesantren, melalui metode pendidikannya yang telah teruji waktu, membimbing santri untuk menjembatani ilmu pengetahuan dunia dan ketahanan rohani. Di era modern, dimana tantangan keilmuan dan moral kerap beririsan, pesantren menghadirkan sebuah alternatif pendidikan yang menyeluruh (Qomariah et al., 2021).

Masa depan peradaban bangsa Indonesia modern harus berpijak pada nilai luhur agama dan budaya bangsa Indonesia. Pendok pesantren menjadi mediator pembentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan mampu bersaing dalam peradaban dunia internasional (Wirayanti et al., 2024). Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dan pendidikan berbasis pesantren telah menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, lembaga pendidikan pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempersiapkan santri menghadapi dunia yang terus berubah, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan integritas moral yang menjadi landasan pendidikan pesantren.

Serta pada saat ini dalam konteks berdakwah seseorang haruslah memilih metode yang pas dengan zamannya, karena saat ini banyak sekali perilaku negatif dari para remaja yang membuat orangtua merasa risih, untuk itulah perlunya bimbingan agama yang efektif dalam penumbuhan karakter keagamaan seorang anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (QS.An-Nahl:125)

Pada ayat ini telah dijelaskan bahwasannya kaum muslimin diperintahkan untuk berdakwah dan tata cara pelaksanaannya, yaitu dengan cara yang sesuai dengan kondisi di tempat tersebut juga sesuai dengan syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pentingnya peranan agama untuk kehidupan manusia, maka bimbingan agama sangat perlu dilakukan agar hidup manusia menjadi terarah sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an agar kita selalu mematuhi aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti pengertian bimbingan agama yang telah dijelaskan oleh Aunur Rahim Faqih bahwa yang dimaksud dengan bimbingan agama merupakan salah satu proses pemberian bantuan bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Merealisasikan bimbingan agama nerupakan suatu bentuk usaha dalam menjernihkan batin seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Adapun bimbingan agama yang dilaksanakan harus sesuai dengan syari'at agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Putri, 2022).

Selain itu, pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Santri yang dibimbing dengan baik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas tinggi, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjadi agen dakwah yang menyebarkan nilai kebaikan dan kejujuran. Hal ini memperkuat fungsi pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat (K. N. S. Hasanah, 2017). Pesantren memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan kepribadian dan karakter santri melalui pengembangan berbagai keterampilan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal. Hal ini dilakukan melalui berbagai

kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelas seni, olahraga, atau organisasi kemasyarakatan di pesantren (Mediawati, 2023).

Pondok Pesantren Darul Muqorrobin terletak di Jalan Kyai Tulus No.99, Sijeruk, Kendal, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1980 oleh Habib Masyhur, pesantren ini berawal dari majelis ilmu Al-Muqorrobin yang fokus pada pendidikan agama dan sosial. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2014, didirikan Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqorrobin yang menggabungkan pendidikan salaf dan modern, mencakup jenjang SMP hingga SMA. Saat ini, pesantren ini memiliki sekitar 442 santri dan 41 tenaga pendidik. Sebagian santri menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) Darul Muqorrobbin dengan jumlah siswa 280 anak, terdiri dari 168 anak laki-laki dan 112 anak perempuan dan santri yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Muqorrobin berjumlah 162 anak, terdiri dari 84 laki-laki dan 78 perempuan.

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal, dengan visinya "terbentuknya generasi yang berakhlak, berilmu, dan berintegritas", mengemban misi penting untuk menyiapkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki karakter yang kokoh. Integritas menjadi poin penting dalam visi pesantren karena merupakan landasan bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dan ilmu yang diperoleh secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren ini memiliki santri/siswa yang memiliki latar belakang dari beberapa daerah di Indonesia. Di dalam pondok pesantren seorang santri bisa meniru atau meneladani para pendidik baik itu guru maupun teman di dalam pondok pesantren. Di pondok pesantren pula, seorang santri/siswa dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang tentunya bisa membuat karakter yang ada dalam dirinya semakin kuat. Pondok pesantren mengatur segala aktivitas belajar dan aktivitas harian santri/siswa. Dengan pembiasaan tersebut akan mampu membentuk/menguatkan karakter santri/siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pondok pesantren (Ranam et al., 2021).

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal memiliki program bimbingan agama dengan proses pembelajaran dan pembinaan di lingkungan pesantren yang komprehensif dalam membentuk karakter santri yang berintegritas. Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal, kegiatan bimbingan agama

diimplementasikan melalui berbagai program terstruktur seperti pengajian kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, Program bahasa, Jami'iyah, muhadharah (latihan pidato), Praktek fiqh, dan kajian akhlak yang dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada transformasi pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan konsistensi dalam beribadah yang merupakan fondasi utama integritas. Para kyai dan ustadz berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara tekstual, namun juga memberikan keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik dalam bimbingan agama ini menciptakan lingkungan yang mendukung santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam, sehingga mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku yang berintegritas baik saat di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Urgensi bimbingan agama semakin signifikan di era globalisasi yang ditandai dengan kompleksitas tantangan moral dan degradasi nilai, sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai benteng pembentukan kepribadian santri yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman.

Jika ruhiyahnya baik, maka karakter yang baik itu akan terbangun sendirinya, begitu pula sebaliknya, oleh karna itu ruhiyah ini akan terus dijaga asupanya agar tetap kuat. Asupanya itu adalah bimbingan agama terus diberikan melalui pengkajian dan nasehat-nasehat yang baik (Rasyid, 2022). Penelitian terkait bimbingan agama untuk membentuk integritas santri menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat urgensi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dan sejalan dengan visi Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal. Dengan memahami proses dan metode bimbingan agama yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sistem pendidikan pesantren yang mampu melahirkan generasi dengan akhlak, ilmu, dan integritas yang unggul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah "Bagaimana bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal?".

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk memahami dan mendeskripsikan proses bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal" memberikan beberapa manfaat penting.

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang model bimbingan agama yang efektif dalam membentuk integritas santri di lingkungan pesantren, sehingga dapat menjadi referensi akademis dalam pengembangan keilmuan prodi Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori bimbingan agama yang kontekstual dengan realitas pendidikan pesantren di Indonesia juga memperkuat keterkaitan antara teori akademik yang diajarkan di kampus dengan praktik nyata di lapangan, sehingga dapat meningkatkan relevansi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam menjawab tantangan pembentukan karakter berintegritas pada generasi muda Muslim.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyajikan pemetaan komprehensif tentang metode bimbingan agama yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal, sehingga dapat menjadi model percontohan bagi pesantren lain dalam upaya membentuk santri yang berintegritas. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para praktisi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam merancang program-program bimbingan yang lebih efektif untuk membentuk karakter berintegritas pada remaja Muslim. Lebih luas lagi, hasil penelitian dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program serupa, serta memberikan gambaran kepada

masyarakat tentang kontribusi pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan berintegritas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk membuat proses skripsi dan untuk mencapai tujuan yang maksimal, tinjauan pustaka menjelaskan beberapa temuan penelitian terkait judul penelitian ini. Berikut judul penelitian terdahulu, yaitu:

1. Mic Finanto Ario Bangun & Amalia Syauket (2021), dalam jurnal Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 5, Nomor 3, halaman 378-384, dengan judul "Edukasi Perilaku Berintegritas pada Santri Pondok Pesantren Daruttaubah". Jurnal ini menggunakan metode pelaksanaan dengan cara pendekatan ceramah. Jurnal ini membahas tentang pentingnya pendidikan perilaku berintegritas bagi santri agar terhindar dari perilaku koruptif di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta menjadikan santri sebagai individu yang berintegritas, berdedikasi, dan bermanfaat bagi masyarakat (Bangun & Syauket, 2024).

   Terdapat Persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Mic Finantio & Amalia, persamaan penelitian terletak pada tujuan, yaitu membentuk integritas santri berdasarkan nilai-nilai Islam, menekankan pentingnya lingkungan pesantren, serta peran keteladanan dalam pendidikan karakter.

   Namun, perbedaannya cukup jelas. Penelitian saya lebih menekankan pada bimbingan agama yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari di pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif, dan fokus pada pembinaan spiritual dan akhlak secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian Finantio lebih fokus pada pendidikan formal lewat kurikulum yang terstruktur, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan lebih menitikberatkan pada perilaku akademik dan sosial dengan pendekatan kolektif, bukan bimbingan individu.
2. Dedi Ardiansyah, Iswahyudi (2023) dalam INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement Volume 1 Number 2 (2023) July-December 2023 dengan judul “Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter Integritas”. Penelitian ini

menggunakan metode diskriptif kritis, memberikan deskripsi terhadap pendidikan pesantren serta menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, prinsip, dan metodologi pendidikan yang diusung oleh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter integritas, karena pendidikannya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini menggaris bawahi urgensi pendidikan pesantren sebagai solusi utama dalam mengatasi permasalahan moral dan etika di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren harus mendapat dukungan dan mendapatkan perhatian yang lebih serius sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, untuk menciptakan masa depan bangsa yang unggul (Ardiansyah, 2023).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Dedi & Iswahyudi persamaan penelitian terletak pada fokus pembentukan karakter berbasis integritas di lingkungan pesantren keduanya menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berintegritas tinggi juga sama-sama mengakui bahwa pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist. Perbedaannya yaitu penelitian saya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian dedi & iswahyudi menggunakan metode penelitian deskriptif kritis.

3. Uswatun Hasanah & Ainur Rofiq Sofa (2025), dalam journal Aripafi : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomer 1 (2025) dengan judul "Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo". Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan, dan studi literatur terkait perkembangan pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zainul Hasan Genggong menerapkan kurikulum berbasis agama yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan keterampilan hidup, dengan pendekatan aktif dalam pengajaran. Penelitian ini membahas tentang analisis strategi dan implementasi pendidikan agama yang diterapkan di

pesantren ini, dengan fokus pada peran pengasuh dalam menentukan kebijakan dan pengajaran di lingkungan pesantren serta berperan penting dalam mengarahkan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang agama dan siap menghadapi tantangan global (U. Hasanah & Sofa, 2025).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Uswatun & Ainur persamaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi lapangan juga sama-sama mengkaji di lingkungan pesantren serta perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, penelitian milik Uswatun dan Ainur adalah untuk menganalisis strategi dan implementasi pendidikan agama yang diterapkan di pesantren dengan fokus pada peran pengasuh dalam menentukan kebijakan dan pengajaran di lingkungan pesantren sedangkan tujuan penelitian saya adalah memahami dan mendeskripsikan proses bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal.

4. Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim & Priyono (2021), dalam Research and Development Journal of Education Vol.7 No. 1, April (2021) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern EL-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat lima fokus pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren El Alamia yaitu pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Penelitian ini membahas tentang implementasi dalam membangun karakter dari peserta didik agar memiliki karakter yang baik atau mempunyai kepedulian, berpendirian, dan bertanggung jawab yang diperlukan di sebuah pondok pesantren untuk mewujudkan peradaban bangsa serta memberikan keteladanan dan pembiasaan (Ranam et al., 2021).

   Terdapat persamaan dan perbedaan antar penelitian saya dengan penelitian Ranam et al, persamaan penelitian terletak pada tujuan yaitu sama-sama menghasilkan generasi berakhlak dan berintegritas tinggi. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian saya lebih

menekankan pada proses dan metode bimbingan agama secara khusus untuk membangun integritas, sementara penelitian di ranam et al lebih berfokus pada keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam implementasi pendidikan karakter secara umum.

5. Dalam penelitian Yasir et al. (2024) yang berjudul "Metode Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri (Darul Muqqorobin Kendal)" Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan literatur sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bil-hikmah membantu menciptakan keseimbangan antara pengajaran agama dan pengembangan diri santri. Penelitian ini tidak hanya fokus pada penyampaian pesan agama secara langsung, tetapi juga melibatkan berbagai pendekatan seperti konseling dan pembinaan pribadi yang dilakukan secara lembut dan penuh pengertian. Kyai, sebagai sosok sentral dalam pesantren, memiliki peran penting dalam menerapkan metode ini sebagai pembimbing spiritual yang membantu santri menghadapi tantangan psikososial (Yasir et al., 2024).

   Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Yasir et al, persamaan penelitian terletak pada tempat penelitian yaitu sama-sama meneliti di pondok pesantren Darul Muqorrobbin Kendal sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, penelitian milik yasir et al bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bil-hikmah dalam dakwah di pesantren serta dampaknya terhadap kesehatan mental santri, sedangkan tujuan penelitian saya yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan proses bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal.

F. Metode penelitian

Metode adalah suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan mencantumkan keabsahannya (Nasution, 2023). Penelitian adalah kegiatan yang

direncanakan untuk memperoleh data guna memberiakan jawaban terhadap masalah dan kemudian menemukan kesempulan yang diinginkan (Harahap, 2020).

Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan “research” yang berasal dari kata re, yang berarti kembali dan to search yang berarti mencari dengan demikian arti sebenarnya dari research mudahnya adalah mencari kembali atau bisa di sebut juga pencarian berulang-ulang dan dalam bahasa indoensia dibakukan menjadi riset, yang menurut KBBI riset adalah penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara sistematis, kristis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik (Ardiansyah, 2023).

Metode merupakan salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dalam penelitian sebab sangat menentukan baik dalam berjalannya penelitian maupun pada hasil penelitianya nanti, karena metode atau cara sangat menentukan hasil dari setiap penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pengertian tentang individu satu organisasi, kelompok, ataupun satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh data yang utuh. Pendekatan ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, tidak hanya menganalisis penelitian ini juga menjelaskan proses bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal (Meirisa et al., 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, yaitu bagaimana bimbingan agama dapat membentuk integritas santri di pesantren tersebut. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J Moloeng, 2018). Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul

dan analisisnya lebih bersifat kualitatif yang menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini merupakan sebuah penelitian dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang bukan pokok. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan menetapkan sifat situasi pada waktu penyelidikan dilakukan (Arief Furchan, 2007)

Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, aktifitas, sikap, pemikiran seseorang secara individu atau kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi.

2. Sumber & Jenis Data

Data merupakan fakta atau bagian dari fakta yang digambarkan dengan simbol-simbol, gambar, nilai ataupun uraian karakter. Data mempresentasikan suatu objek sebagaimana dikemukakan oleh Wawan dan Munir yang dikutip oleh Nursapia Harahap (2020) bahwa data adalah nilai yang menggambarkan atau menjelaskan deskripsi dari sebuah objek. Sumber data merupakan asal data diperoleh. Data adalah fakta atau apa pun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Meleong (2014) mengkonsepkan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang kemudian diamati lebih dalam oleh peneliti, dan juga menjadi bahan utama penelitian (Sugiyono, 2017). Sumber data primer menunjukkan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang diperoleh langsung dari informan, narasumber, dan objek yang akan diteliti. Adapun yang

menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah dan santri ponpes darul muqorrobbin kendal.

b. Data Sekunder digunakan untuk pendukung data primer, data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh langsung dari buku, jurnal, maupun dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang ada pada data primer. Seperti, buku, jurnal, dokumen, atau karya ilmiah lainya. Tujuanya untuk memperkuat data primer semakin kuat dan akan menghasilkan penelitian yang sangat baik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebuah cara yang di lakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data terkait permasalahan dari penelitiannya. Dalam hal penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, dan mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Jaya, 2020). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu observasi pasif *(passive participation)*, dimana observasi dilakukan dengan mendatangi tempat yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis melakukan pengamatan kepada santri tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan agama yang ada di pondok tersebut, guna memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan

keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, serta bukti suatu permasalahan, wawancara dilakukan untuk melengkapi, mengetahui serta memperoleh data lebih tepat dan akurat (J Erhan, 2005). Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang akan dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada santri laki-laki & perempuan kelas 10 & 11 yang sudah mengikuti bimbingan agama selama 3 sampai 4 tahun, yang terlibat dalam kepengurusan OSDA (Organisasi Santri Darul Muqorrobbin) dan yang tidak terlibat dalam kepengurusan OSDA serta santri baru laki-laki & perempuan kelas 10 & 11. Kemudian dilakukan wawancara kepada Ustadz/Ustadzah selaku pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama. Dalam hal ini peneliti yang menjadi pewawancara dan Ustadz/Ustadzah serta Santri Ponpes Darul Muqorrobbin sebagai Narasumber. Metode ini digunakan untuk menggali data sedetail mungkin tentang Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa foto, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda data statistic, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui dokumen dan arsip kegiatan pondok, seperti identitas pondok serta program yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal, disatu sisi semua itu tentunya akan memperkuat data penelitian.

4. Teknik Validasi Data

Sebuah riset diukur pada keabsahan kesahihan atau validitas data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik ini menggunakan tringulasi data. Validasi data adalah metode untuk mengetahui apakah suatu penelitian adalah penelitian ilmiah dan juga untuk memeriksa data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, memeriksa validasi data dengan triangulasi. Teknik Triangulasi

adalah metode untuk memeriksa validitas data yang memanfaatkan sumber lain, tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang sedang diselidiki. Dari pengertiannya triangulasi berarti tidak mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kelayakan data berdasarkan konvergensi data dari berbagai sumber atau prosedur pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kulitatif, teknik yang paling populer untuk meningkatkan validitas data adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai "suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai selain data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding keabsahan data" (Nurfajriani et al., 2024) :

a) Triangulasi Sumber

   Menurut Sugiyono (2017), triangulasi sumber yaitu menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datannya, sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b) Triangulasi Teknik

   Selain triangulasi sumber, penelitian ini mengunakan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya: data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tentang menemukan dan menyusun secara sistematis informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit,

menggabungkannya ke dalam model, memilih data yang paling penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami (Deddy, 2008). Dalam penelitian ini, analisis data akan melibatkan pemeriksaan informasi yang diperoleh dari ustadz, ustadzah, pengurus OSDA serta santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal. Setelah data terkumpul lampiran berikutnya akan menjelaskan masalah secara sistematis serta memberikan analisis yang tepat terhadap objek yang akan diteliti.

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu ada tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: Reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan/verifikasi data *(verification)*. Penjelasan lebih lengkap tentang ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

a. Reduction Data *(data reduction)*

   Reduksi data adalah cara penulis meringkas, memilih hal-hal yang hakiki, memfokuskan hal-hal yang hakiki, serta mencari tema dan pola. Pengurangan diawali dengan dimulainya kegiatan penelitian dan diakhiri dengan pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti aka berupaya mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan, yaitu terkait bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

b. Penyajian data *(display data)*

   Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi atau teks, dan juga bisa disertai tabel dan grafik. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan informasi yang relevan mengenai bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal.

c. Penarikan data kesimpulan/verifikasi *(verification)*

   Selanjutnya, setelah dilakukan analisis data secara terus menerus, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Data lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk menarik kesimpulan.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan orientasi skripsi yang tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca agar dapat menggambarkan isi skripsi ini secara sekilas. Dengan bantuan penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penilitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini menerangkan empat sub bab. Sub bab tentang Bimbingan Agama terdiri dari pengertian,dasar bimbingan agama islam,tujuan bimbingan agama,prinsip-prinsip bimbingan agama, asas-asas bimbingan agama dan fungsi bimbingan agama islam. Sub bab *integritas* terdiri dari pengertian, integritas, karakteristik integritas dan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas. Sub bab *santri* terdiri dari pengertian santri. Sub bab *pondok pesantren* terdiri dari pengertian pondok pesantren,tujuan pondok pesantren dan fungsi pondok pesantren.

BAB III, bab ini menyajikan data meliputi tiga sub bab yaitu tentang gambaran umum pondok pesantren darul muqorrobbin kendal yang meliputi profil pondok, visi & misi, tujuan, program, identitas, data jumlah santri, serta struktur kepengurusan pesantren. Kemudian membahas mengenai pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren darul muqorrobbin kendal, hasil dari bimbingan agama terhadap integritas santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal.

BAB IV, bab ini menjelaskan mengenai analisis proses bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di pondok pesantren darul muqorrobbin kendal dan analisis mengenai bentuk penerapan bimbingan agama dan analisis bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di pondok pesantren darul muqorrobbin kendal.

BAB V, bab ini berisi tentang penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama berasal dari dua kata terdiri dari kata bimbingan dan agama. Secara etimologis bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu guadiance yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk, dan pengemudi. Secara terminologi, bimbingan adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya. Maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang (Anwar, 2020). W.S Wingkel yang dikutip oleh Nurwahidah mengatakan Nurwahidah bimbingan merupakan terjemahan dari kata "guidance" yang berarti menunjukkan kepada dua hal, yang masing-masing berdiri sendiri yaitu:

1. Memberikan informasi, yaitu memberikan petunjuk bahkan memberikan nasehat kepada seseorang atau kelompok maka atas dasar pengetahuan tersebut orang dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan.
2. Menuntun atau mengarahkan kepada suatu tujuan yang akan dituju yang mungkin tempat tersebut hanya diketahui oleh yang menuntun saja (Nurwahidah, 2020).

M. Sartono mendefinisikan Secara istilah bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dengan adanya potensi yang dimiliki maka mampu untuk mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna masa depan yang lebih baik. Prayitno dan Emran mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Kudus, 2022).

Bimbingan menurut Bruce Shertzer dan Shally C.Stone merupakan proses yang menolong seseorang memahami dirinya sendiri serta orang yang di sekitarnya. Menurut Crow, penafsirkan pengertian bimbingan pada umumnya adalah menolong seseorang (laki-laki atau perempuan) mengembangkan akhlak yang baik serta menjadi pribadi yang santun dan baik hati sehingga membantunya melaksanakan pekerjaan, kegiatan, serta mengambil keputusan bagi dirinya sendiri (Millah, 2023). Selain itu bimbingan menurut Yusuf dan Nurihsan yang dikutip oleh Hidayanti adalah bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Hidayanti, 2018).

Menurut Rochman Natawidjaja dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam mengatakan bahwa bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat memahami dirinya sendiri sampai ia sanggup untuk mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia akan dapat menikmati kehidupannya dengan rasa bahagia dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan berarti kepada kehidupan masyarakat. Bimbingan akan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Lutfi, 2008).

Kemudian pengertian Agama dari segi bahasa dikenal dengan kata “ad Dien” (bahasa arab) yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Menurut Elizabeth K. Nottingham seperti dikutip Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana,” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu

agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalaludin, 2012). Budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Mintarsih, 2017).

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur‟an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur‟an dan Hadits (Nurwahidah, 2020). Menurut Musnamar yang dikutip oleh Fitriya bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Fitriya, 2019).

Lebih spesifik bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual, agar yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Sahputra, 2021). Konsep bimbingan agama harus merujuk pada Al-Qur’an sebagai sumber utama, karena Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk, pembeda, dan rahmat bagi manusia. Dengan demikian, bimbingan agama akan membentuk integritas santri yang kokoh dan tidak mudah goyah, bimbingan agama tidak hanya berfokus pada hubungan horizontal (antar manusia), tetapi juga menekankan hubungan vertikal dengan Allah (iman), perilaku ibadah, akhlak dan kehidupan di akhirat. Ini membedakannya dengan perilaku dari bimbingan Barat yang cenderung sekuler (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Sedangkan menurut Lena bimbingan agama terhadap remaja bertujuan untuk membuat remaja memiliki kepribadian yang islami. Dengan karakter moral yang baik, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggungjawab. Pendekatan agama menjadi unsur terpenting dalam pembangunan mental sebagai pengobat terhadap kejiwaan yang masih labil. Bimbingan agama dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum, nasihat. Jadi, bimbingan agama Islam merupakan sebuah tindakan berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga individu mampu menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Badriah et al., 2019).

Bimbingan Agama di Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem bimbingan agama yang khas dan komprehensif. Bimbingan agama di pesantren dilaksanakan melalui berbagai metode seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Program bimbingan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Ustadz dan Ustadzah berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan teladan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan Bimbingan agama, terutama di lingkungan pesantren para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk memiliki akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakannya. Melalui kegiatan sehari-hari di pesantren seperti sholat berjamaah, mengaji, dan kehidupan bersama di asrama, santri dilatih untuk menerapkan nilai-nilai keislaman secara langsung, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan integritas yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Dasar Bimbingan Agama

Dalam melaksanakan bimbingan agama Islam pedoman Al-Quran dan Hadits harus dipatuhi. Kedua hal tersebut adalah perintah atau isyarat yang memberikan panduan dan arahan. Sebagaimana dalam QS.Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS.Al-Imran:104)

Surat Al-Imran ayat 104 dalam Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk senantiasa berperan aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks bimbingan agama bagi santri, ayat ini menekankan pentingnya integritas, yaitu sikap jujur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalani ajaran agama. Santri diharapkan tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan agama yang berfokus pada integritas tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara santri, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial dan keagamaan. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral, yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama adalah membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan agama itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya (Maullasari et al., 2021).

Selain itu juga agar anak-anak mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah dan yang tidak kalah penting adalah agar anak mempunyai harga diri serta percaya diri, agar anak dapat berdiri tegak sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder. Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung dari rasa cemas, depresi,stress, dan sejenisnya. Budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan

sehari- hari. Cara pandang, persepsi dan konsep hidupnya semua dipengaruhi oleh ajaran Islam (Kibtyah et al., 2022).

4. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing (Utary Savitri, 2024).

5. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi dari bimbingan Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam.

1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3) Fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4) Fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Umin et al., 2019).

6. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama

Adapun tahapan bimbingan Islam yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:

1) Tahap Perencanaan

   Tahap ini merupakan perencanaan kegiatan, meliputi materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan serta waktu dan tempat.

2) Tahap Pelaksanaan

   Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

3) Tahap Evaluasi atau Tindak Lanjut

   Tahap ini merupakan tahap akhir untuk mengetahui atau menilai sejauh mana bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dapat dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh atau lama (Supriatna, 2011).

Bimbingan agama merupakan proses yang terstruktur dan berkesinambungan, yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/tindak lanjut Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses bimbingan Islam, guna mencapai tujuan pembentukan pribadi yang lebih baik secara spiritual, emosional, dan sosial.

B. Integritas

1. Pengertian Integritas

Integritas berasal dari bahasa latin integrate yang artinya “Komplit atau tanpa cacat, sempurna, tanpa kedok. Maksudnya adalah apa yang ada di hati sama dengan apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan” (Apifah & Sinaga, 2023). Integritas memiliki arti sebagai kekuatan, keutuhan, keseluruhan, dan tak tersentuh. Perilaku integritas mengacu pada self unity dan moral kejujuran (Peterson & Seligman, 2004). Millard Fuller mengungkapkan bahwa integritas

merupakan konsistensi dalam menjalani apa yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan seseorang. Ini menekankan pentingnya keselarasan antara kata dan tindakan (Bahrin, 2024). Menurut McCain integritas adalah kesetiaan pada Nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter (Ulya & Anisah, 2021).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas adalah sifat, mutu, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan untuk memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan karakter individu yang mencakup kejujuran, keandalan, kesederhanaan, kesetiaan, dan rasa tanggungjawab"(Bangun & Syauket, 2024).

Kata 'integritas' dipakai secara luas untuk menyatakan kompaknya rangsangan dari lingkungannya. Penyelisikan makna hakiki integritas pada akhirnya berujung pada pemahaman tentang pentingnya dua proses yang berlangsung serentak, yaitu proses pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal. Pada kasus manusia atau institusi yang dikendalikan manusia, proses pengendalian internal berkaitan dengan persoalan bagaimana membangun dan mempertahankan identitas diri, sedangkan proses partisipasi eksternal berkenaan dengan persoalan bagaimana mewujudkan keputusan dan tindakan yang baik berdasarkan identitas diri itu. Identitas diri seharusnya tidak terlepas dari keputusan dan tindakan yang baik, Oleh karena itu, integritas merupakan suatu keutamaan, suatu karakter baik manusia atau budaya baik organisasi, yang menimbulkan daya dorong bagi pemiliknya untuk mewujudkan keputusan dan tindakan bagi kebaikan bersama (Endro, 2017).

Menurut Henry Cloud Ketika membahas integritas, hal ini tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menjadi individu yang sadar sepenuhnya dalam segala aspek diri, berfungsi secara optimal dan memenuhi peran yang ditugaskan sesuai dengan cetak biru yang telah ditentukan. Integritas dan kemanjuran seseorang sebagai manusia sangat erat hubungannya. Menurut Ippho Santoso Integritas terkadang digambarkan sebagai konsistensi perkataan, tindakan, dan pemikiran seseorang guna membangun kredibilitas dan kepercayaan diri.

Berbicara secara lengkap dan menyeluruh itulah arti kata integritas jika kita mempertimbangkan etimologinya (Nurwandri et al., 2024). Menurut Mcshane & Von Glinow integritas juga dipakai untuk menggambarkan kemampuan seseorang menerjemahkan perkataannya melaui tindakan nyata dengan kata lain adalah konsistensi ini menjadi kriteria yang perlu di pertimbangkan untuk di wujudkan integritas itu (Syahril & Harianti, 2023). Menurut *Becke*r ntegritas bukan tentang perkataan semata tetapi juga mencerminkan tindakan yang sejalan dengan prinsip dan nilai moral universal dan rasioanal (Syahril & Harianti, 2023).

Sedangkan menurut Stephen R Covey mengatakan bahwa Integritas adalah ”Sebuah pembuktian dimana tindakan seseorang sesuai dengan apa yang diucapkannya ”Selanjutnya Edratna mengatakan bahwa Integritas adalah ”Bertindak konsisten sesuai dengan kebijakan dan kode etik perusahaan, memiliki pemahaman dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan dan kode etik tersebut dan bertindak secara konsisten walaupun sulit untuk melakukannya” Dengan integritas yang kuat, seorang mampu mengatasi tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan mereka (Apifah & Sinaga, 2023). Jika orang berbicara mengenai integritas, pastilah pikiran yang muncul adalah seputar hal-hal yang serba positif, hal-hal yang terpuji. Jadi kata integritas memiliki konotasi etis yang sangat kental. Semua sikap dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis langsung dipandang sebagai yang bertentangan dengan integritas. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, panutan, yang dapat dipercaya, orang yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal (Gea, 2014).

Integritas dikaitkan dengan karakteristik tertentu yang dimiliki sesuatu apa saja, seperti misalnya integritas jembatan, integritas database, integritas jaringan listrik, integritas tubuh, integritas orang, integritas kesenian, integritas perusahaan, integritas pasar, integritas pemerintahan, integritas negara, dan bahkan integritas ekosistem. Meskipun ada nuansa karakteristik “kompak” atau “utuh” pada setiap sesuatu yang berintegritas, namun petunjuk tentang apa persisnya dan bagaimana mewujudkan kekompakan atau keutuhan itu belum

jelas. Dalam hal orang, misalnya, integritas umumnya dihubungkan dengan suatu keutamaan/ kebajikan (virtue) atau karakter yang baik (Endro, 2017).

2. Karakteristik Integritas

Adrian Gostick dan Dana Telford dalam buku mereka *Keunggulan Integritas* mengemukakan bahwa orang yang berintegritas tinggi secara konsisten menunjukkan sepuluh karakteristik utama. Pertama, mereka menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting, karena integritas dimulai dari tindakan kecil yang konsisten dan positif. Kedua, mereka mampu menemukan yang benar ketika orang lain hanya melihat abu-abu, artinya mereka memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan yang benar tanpa keraguan. Ketiga, mereka bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, termasuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Keempat, mereka menciptakan budaya kepercayaan di lingkungan sekitar dengan membangun hubungan yang jujur dan terbuka. Kelima, mereka menepati janji dan menjaga konsistensi antara kata dan perbuatan. Keenam, mereka peduli terhadap kebaikan yang lebih besar, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk organisasi atau masyarakat. Ketujuh, mereka jujur dan rendah hati dalam bersikap. Kedelapan, mereka bertindak seolah-olah selalu diawasi, sehingga menjaga perilaku yang baik secara konsisten. Kesembilan, mereka konsisten dalam menjalankan nilai-nilai yang diyakini. Kesepuluh, mereka memperkerjakan dan mengapresiasi orang lain yang juga berintegritas tinggi. Karakteristik-karakteristik ini menjadi fondasi penting dalam membangun dan mempertahankan integritas pribadi maupun profesional (Gea, 2006).

Ippho Santoso mengatakan dalam (Nurwandri et al., 2024) karakter integritas secara umum diartikan sebagai kombinasi pikiran, perkataan, dan tindakan yang menciptakan reputasi dan kepercayaan. Menurut Mahatma Gandhi karakter integritas karakter integritas adalah kesesuaian antara kata dan tindakan. Ia mengajarkan konsep "satyagraha," yang merupakan perjuangan untuk kebenaran dan keadilan melalui tindakan yang jujur dan etis. Stephen R. Covey dalam bukunya *"The 7 Habits of Highly Effective People"*, menyatakan bahwa integritas adalah kejujuran terhadap prinsip-prinsip moral dan etika pribadi.

Menurut Covey, karakter integritas melibatkan kesesuaian antara nilai-nilai yang dianut dan perilaku sehari-hari. Sehingga dari berbagai perspektif tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penting bagi setiap individu untuk memiliki nilai-nilai etika yang baik, tidak mudah terprovokasi,menjunjung tinggi kejujuran, moralitas, dan konsistensi dalam tindakan sehari-hari dalam hal positif. Karakter integritas menjadi landasan penting untuk kehidupan yang bermakna, baik dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Nilai karakter integritas adalah nilai yang menlandasi sikap yang berusaha untuk menghasilkan dirinya selaku orang yang bisa diyakini pada percakapan; aksi; perkerjaan; dan mempunyai komitmen serta ketaatan dalam nilai kemanuasiaan serta akhlak (Firdah et al., 2023).

Integritas memiliki karakteristik utama berupa kejujuran, konsistensi, tanggung jawab, dan keberanian dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku individu yang dapat dipercaya dan diandalkan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, integritas juga mencakup sikap mandiri, optimis, kreatif, terbuka, serta takwa, yang semuanya saling terkait dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas tinggi (Syaputra et al., 2019). Nilai integritas mencakup sikap tanggung jawab sebagai warga negara, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta konsistensi antara tindakan dan ucapan berdasarkan kebenaran (Habsy, 2022).

Karakteristik integritas tidak hanya terbatas pada aspek kejujuran dan konsistensi, tetapi juga meliputi komitmen terhadap nilai moral dan kemanusiaan, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Individu yang berintegritas akan menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta memiliki komitmen kuat untuk memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter yang efektif menekankan pentingnya penguatan nilai integritas melalui keteladanan, pembiasaan, dan program-program konkret di lingkungan sekolah (Tuhuteru et al., 2023).

Selain itu, integritas juga berkaitan erat dengan kepercayaan dan komitmen dalam lingkungan organisasi atau masyarakat. Kepercayaan dapat dibangun

melalui komunikasi terbuka, transparansi, serta konsistensi dalam tindakan dan kebijakan. Komitmen terhadap organisasi, keadilan, dan budaya yang mendukung integritas menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter integritas seseorang. Sistem pengawasan yang baik serta kepemimpinan yang adil juga turut berperan dalam membentuk dan mempertahankan integritas individu dalam berbagai aspek kehidupan (Syakoer, 2023).

Integritas adalah keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi, serta menjadi dasar penting dalam membentuk karakter yang dapat dipercaya. Menurut Adrian Gostick dan Dana Telford, integritas ditunjukkan melalui sepuluh karakteristik utama seperti memperhatikan hal kecil, menepati janji, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini. Pandangan ini diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti Ippho Santoso, Gandhi, dan Stephen R. Covey yang menekankan pentingnya kesesuaian antara prinsip moral dan perilaku nyata. Di lingkungan pesantren, karakteristik integritas sangat relevan karena kehidupan santri menuntut kedisiplinan, kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap tanggung jawab dalam setiap tindakan. Nilai-nilai seperti konsistensi berperilaku, kejujuran dalam berbicara dan bertindak, serta komitmen terhadap kebaikan bersama menjadi bagian penting dalam membentuk santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berintegritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas

Faktor utama yang mempengaruhi integritas santri adalah moral integrity atau integritas moral, santri yang memiliki integritas moral tinggi cenderung menjauh dari tindakan tidak jujur karena mereka memahami bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dijalani dengan kejujuran. Seseorang yang memiliki moral integrity diharapkan menunjukkan keadilan dan konsistensi. Moral integrity akan selalu diuji melalui tantangan yang ditujukan untuk melihat keteguhan individu dalam aturan ataupun norma sosial (H. T. Fikri et al., 2025).

Selain integritas moral, edukasi perilaku berintegritas juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, santri dibimbing untuk menghindari perilaku koruptif dan membangun sikap jujur serta bertanggung jawab. (Bangun & Syauket, 2024).

Faktor lingkungan dan peran pembina atau kyai juga sangat berpengaruh dalam pembentukan integritas santri. Kepercayaan santri terhadap integritas dan konsistensi perilaku pembina menjadi kunci utama dalam membangun sikap integritas. Studi menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap integritas pembina mereka, sehingga santri cenderung lebih mudah menerima bimbingan dan mencontoh perilaku para pembina. Akan tetapi, kepercayaan yang kuat ini perlu diseimbangkan dengan pengawasan yang memadai supaya kemampuan berpikir kritis santri tidak terkikis. (Nuqul et al., 2019).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah budaya pesantren yang menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter nasionalis serta berintegritas melalui kurikulum pendidikan. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para pengajar di pesantren. Dengan demikian, integritas santri tidak hanya terbentuk dari aspek individu tetapi juga dari lingkungan pendidikan yang kondusif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat (Saefullah, 2024). Proses pembentukan karakter dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan dan pembiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan pilihan hidup yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (Bassar & Hasanah, 2020).

Integritas santri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah integritas moral, yaitu kemampuan untuk tetap jujur dan adil meskipun menghadapi godaan atau tekanan. Santri yang memiliki integritas moral tinggi akan menjauhi kebohongan karena mereka sadar bahwa proses yang jujur lebih penting daripada sekadar hasil akhir. Selain itu, pendidikan perilaku juga sangat berpengaruh, di mana santri dibina untuk mengembangkan kecerdasan

intelektual, emosional, dan spiritual agar bisa menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Lingkungan pesantren dan keteladanan dari pembina atau kyai juga memainkan peran besar; santri cenderung meniru sikap pembina yang berintegritas tinggi. Budaya pesantren yang mendukung nilai-nilai akhlak dan nasionalisme turut memperkuat karakter santri melalui pembiasaan dan sistem pendidikan yang tertata dengan baik, sehingga integritas bukan hanya tumbuh dari dalam diri, tetapi juga dari lingkungan yang mendukung.

C. Santri

Santri adalah seseorang yang bermukim di pondok pesantren untuk mencari atau menimba ilmu-ilmu agama Islam. Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya terdapat di pemukiman pedalaman, akan tetapi sudah banyak para pimpinan pesantren mendirikan pondok di perkotaan (Havira, 2024).

Istilah santri sendiri sempat menjadi pembicaraan tahun 1960-an sejak diterbitkannya sebuah hasil penelitian seorang antropolog asal Amerika serikat bernama Clifford Geertz di sebuah daerah bernama Pare di kabupaten kediri yang kemudian diberi judul The religion of Java. Istilah santri dalam karya Geertz lebih menitik beratkan pada penggolongan masyarakat jawa menurut tingkat ketaatan menjalankan ajaran ibadah agama Islam padahal menurut Zamakhsyari Dhofier dalam“Tradisi Pesantren”, santri adalah murid yang mengikuti pelajaran di Pesantren yang artinya santri merupakan salah satu elemen terpenting pesantren sehingga besar kecilnya sebuah pesantren salah satunya ditentukan dari banyak sedikitnya santri yang belajar di pesantren tersebut.

Lebih jauh Ahmad Basso menerangkan bahwa santri atau menjadi santri (dados santri) melampau pengertian nyantri di sebuah pesantren yatu orang-orang yang mencari ilmu di pesantren atau juga yang mengamalkan dengan baik ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan Zamakhsyari Dhofier dan Geertz, namun identitas santri melekat seumur hidup artinya menjadi santri adalah juga berarti proses pembelajaran dan pengajaran yang tidak pernah berhenti seumur hidup (Gufron, 2019).

Salah satu ajaran yang dipegang oleh santri dalam menjalankan agama adalah sikap kemandiriannya. Hal ini telah tampak pada mulanya ketika ia memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi dan sebagainya yang terkait dengan manajemen diri telah dikondisikan selama santri mengalami proses pembelajaran di lingkungan tempat ia menimba ilmu. Praktek semacam ini menjadi bekal bagi mereka kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan tampaknya telah menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian bagi diri mereka. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup santri (Purwoko et al., 2007).

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe-dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik . Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Mujahidin, 2021).

Sebagaimana dikatakan oleh Madjid yang dikutip oleh Nurkhasanah bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan bentuk sebuah proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Hal tersebut disebabkan oleh lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya, ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Nurkhasanah, 2016).

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan umat Islam yaitu berkaitan dengan realisasi ajaran Islam. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang

secara historis memainkan peran penting dalam pencerahan kehidupan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren bisa dilihat sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang progresif dalam dunia pendidikan. Karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam, dan bisa mengamalkannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, atau disebut tafaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Maula, 2023).

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren memperlihatkan karakteristik yang unik. Dalam konteks hukum, keberadaan pondok pesantren diakui oleh Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek penting kehidupan di pondok pesantren adalah pemberian otonomi kepada santri, yang merupakan pelajar yang menekuni studi agama di pondok pesantren. Otonomi ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusiayang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Maulidin, 2024).

Penyelenggaran lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersebut diasuh oleh kiyai atau ulama dan dibantu oleh para ustadz. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk watak dan peribadi yang berbudi, berakhlakul karimah, serta sebagai penerus dan penegak agama dan negara. Ini sebabnya pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Adib, 2021). Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Pesantren aktif dalam kegiatan dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan penanggulangan isu-isu sosial seperti radikalisme. Namun,

pesantren juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan agar tetap relevan di era modern .

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat tranformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri (Maulidin, 2024). Pesantren juga sering memberikan pelatihan kepemimpinan, organisasi, serta keterampilan sosial yang membentuk santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan berintegritas (Filda & Hikmah, 2023). Seiring perkembangan waktu dan zaman, pesantren harus ada pembaharuan terhadap pondok pesantren yang disesuaikan dengan zamannya. Maka pesantren harus melebihi pendapatan pengetahuan yang di dapatkan oleh masyarakat. Sehingga pondok pesantren dapat berkembang dan maju dengan pesat (Al Asyari, 2022).

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat (khodimul ummah) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangakan kepribadian manusia (Mujahidin, 2021).

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi

ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, pesantren memiliki peranan besar bagi Pendidikan karakter santri (Kibtiyah et al., 2024). Tujuan lainnya adalah melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Pesantren menjadi tempat di mana kitab-kitab klasik (kitab kuning) dipelajari dan dikaji secara mendalam, sehingga warisan intelektual Islam terus hidup dan berkembang. Dengan begitu, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas ilmu dan budaya Islam.

Di samping itu, pondok pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan hidup agar mereka mampu mandiri dan produktif di tengah masyarakat. Melalui program-program keterampilan dan kewirausahaan, pesantren berupaya menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman. Santri diharapkan tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mendalam. Di pesantren, santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti fiqih, tafsir, hadits, dan akhlak, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menjadi tempat pembinaan karakter dan spiritualitas yang kuat, membentuk santri menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia. Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren yang turut mengembangkan keterampilan praktis bagi santri seperti pertanian, perdagangan, dan kewirausahaan. Dengan demikian, santri tidak hanya siap secara spiritual dan intelektual, tetapi juga siap secara ekonomi dan sosial untuk terjun ke masyarakat.

Di samping itu, fungsi pesantren sebagai kontibutor pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang rahmatan lil alamiin ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang multi dimensional; pendidikan, keagamaan

mempribumisasi nilai- nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan civil society. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global atau internasional (Mujahidin, 2021).

E. Urgensi Bimbingan Keagamaan dengan Integritas Santri Pondok Pesantren

Sebagai upaya membentuk karakter santri Bimbingan keagamaan di pondok pesantren merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai integritas pada santri, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual di era modern. Melalui bimbingan ini, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar sehingga mampu menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Integritas yang dibangun akan mencerminkan akhlak mulia yang menjadi visi utama ponpes Darul Muqorrobbin, yakni berakhlak, berilmu, dan berintegritas.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat. Islam mengajarkan pentingnya kesadaran akan hubungan individu dengan Allah SWT dan tanggung jawab moral yang melekat pada setiap perbuatan, dengan menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan, individu akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial, pendidikan karakter dalam Islam tidak terlepas dari upaya untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Mediawati, 2023).

Pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Santri yang dibimbing dengan baik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas tinggi, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjadi agen dakwah yang menyebarkan nilai kebaikan dan kejujuran. Hal ini memperkuat fungsi pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat (K. N. S. Hasanah, 2017). Studi oleh Fauzi menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan pesantren untuk menjaga relevansi dengan konteks sosial dan budaya setempat (Zulfikar et al., 2024).

Selain itu, bimbingan agama memiliki peran penting sebagai media konseling spiritual yang membantu santri mengatasi berbagai persoalan pribadi maupun sosial yang dapat mengganggu integritas mereka. Melalui bimbingan agama ini, santri memperoleh arahan dan solusi yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga keimanan dan ketakwaan mereka semakin kuat. bimbingan keagamaan juga berperan dalam menjaga kedisiplinan dan tata tertib di lingkungan pondok pesantren, yang merupakan bagian penting dari integritas santri dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan pembinaan akhlak.

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin memiliki visi yaitu berakhlak, berilmu, dan berintegritas menuntut adanya sinergi antara pembelajaran ilmu agama dan pembinaan karakter. Bimbingan agama menjadi pilar utama dalam mewujudkan visi tersebut dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab pada santri. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi cendekiawan muslim yang berilmu, tetapi juga pribadi yang berintegritas tinggi sesuai tuntunan Islam.

Sebagai penutup, urgensi bimbingan agama dengan integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal adalah fondasi utama dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan berintegritas. Sebagaima terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS.Al Hujurat : 13).

Yang mengingatkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan berbuat baik, yang hanya dapat terwujud jika integritas dan akhlak terjaga melalui bimbingan keagamaan yang konsisten dan mendalam. Oleh karena itu, bimbingan agama harus menjadi prioritas utama dalam pembinaan santri di pondok pesantren ini.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBBIN KENDAL DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

Pondok Pesantren Darul Muqorrobin berdiri di atas tanah seluas 5.200 m2. Berlokasi di jalan Kyai tulus no 99, kelurahan Si jeruk Kendal. Sebuah kawasan yang sangat strategis karena terletak di jatung kota Kendal. Ponpes Darbin sangat aman, nyaman dan sangat kondusif bagi santri untuk belajar karena dikelilingi area pesawahan dan pepohon serta jauh dari kebisingan.

Keberadaan Ponpes Darul Muqorrobin merupakan cita-cita besar Habib Masyhur sejak tahun 1980. Beliau merupakan satu-satunya putra Habib Muhammad seorang pedagang kitab yang besar pada zamannya di Kaliwungu. Sehingga menjadi rujukan pesantren-pesantren di kota Kendal untuk membeli kitab di toko tersebut. Habib Masyhur sejak muda sudah memiliki cita-cita untuk khidmah di bidang Pendidikan.

Pada tahun 1980 beliau mengirimkan salah satu putranya untuk mengemban ilmu agama(Tafaqquh Fiddin) dengan harapan sang putra dapat meneruskan cita-cita untuk khidmah di dunia Pendidikan khususnya pesantren.Sehingga dikirimkan salah satu putra beliau yaitu Habib Muhammad Firdaus ke Ponpes Mualimin Yogyakarta selama 6 tahun. Setelah selesai menimba ilmu di Ponpes Mualimin, Beliau melanjutkan Pendidikan ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta selama 3 tahun.

Seiring berjalannya waktu cita-cita Habib Masyhur mulai mengerucut. Beliau mulai mendirikan majlis-majlis ilmu yakni mendirikan majlis pendidikan dan sosial yaitu majlis Al-Muqorrobin. Dari majlis inilah mulai berkhidmah dengan santunan yatim piatu. Selain itu didirikan juga Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Asyimi dengan panduan Qiro’ati. Selain itu para khufadz juga dikumpulkan untuk tadarus setiap minggunya di kediaman beliau.

Majlis Al-Muqorrobin sudah banyak berkhidmah dimasyarakat dan memberikan banyak kontribusi setelah terbentuknya pada tahun 1980. Kemudian didirikanlah Ponpes Darul Muqorrobin pada tahun 2010. Yang bertujuan ikut berperan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia melalui pendidikan agama yang bermanhaj Ahlussunnah Waljamaah. Awal terbentuknya ponpes Darbin ada10 santri yatama, dhuafa dan masakin. Mereka diberikan beasiswa untuk mondok di Ponpes Darul Muqorrobin yang mula-mula bertempat di rumah jiddah Maryam. Disitulah mereka belajar, berkumpul dan melakukan banyak aktivitas .

Pada tahun 2014 terbentuklah Lembaga Pendidikan Yayasan Ponpes Darul Muqorrobin yang beralamat di jalan Kyai Tulus nomor 99 Sijeruk Kendal. Akhirnya para santri di relokasi ke tempat yang baru setelah sebelumnya menenpati kediaman Jiddah Maryam. Lambat laun manajemen Pendidikan di Yayasan Ponpes Darul Muqorrobin menganut sistem Ponpes Salaf-Modern. Dengan program Pendidikan 6 tahun disertai program unggulan.Madrasah diniyah dan Pendidikan formal terdiri dari SMP dan MA ditempuh selama 6 tahun.

SMP Darul Muqorrobin didirikan pada tahun 2014 sedangkan Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2016. Pada saat pembukaan SMP, ada 28 siswa yang bergabung. Tahun berikutnya Ponpes Darbin selalu melakukan perbaikan baik secara sistem Pendidikan maupun fasilitas untuk menunjang kualitas Pondok Pesantren. Sehingga jumlah santri dari ketahun-ketahun selalu mengalami kenaikan yang signifikan.

2. Visi & Misi Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didiknya. Untuk menjalankan peran tersebut secara terarah dan terukur, setiap pesantren umumnya memiliki visi dan misi yang menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Visi menggambarkan cita-cita jangka panjang pesantren yang ingin dicapai,

sedangkan misi menjelaskan langkah-langkah strategis yang akan ditempuh guna merealisasikan visi tersebut.

a. Visi

TERBENTUKNYA GENERASI YANG BERAKHLAK, BERILMU DAN BERINTEGRITAS."

Visi Darul Muqorrobin ini merupakan cita-cita bersama dari warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang. Adapun indikator ketercapaian visi adalah sebagai berikut:

1. Unggul dalam penerapan akhlakul karimah sesuai dengan yang diteladankan Rasulullah SAW.
2. Unggul dalam proses pembelajaran yang berstandar nasional dan mewujudkan peserta didik yang berprestasi.
3. Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
4. Unggul dalam pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan.
5. Unggul dalam sikap integritas diri.Terbentuknya generasi yang Berakhlaq, Berilmu dan Berintegritas.

b. Misi

Misi Darul Muqorrobin memberikan arah dalam mewujudkan visi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Misi Darul Muqorrobin akan menjadi dasar dari program pokok sekolah. Misi Darul Muqorrobin adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan adab-adab islami melalui pengamalan ajaran agama.
2. Melaksanakan pembiasaan ibadah sholat berjamaah dan sholat dhuha
3. Menyeleggarakan pembelajaran islami.aktif,inovatif,kreatif, menyenangkan (PAIKEM)
4. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi informasi,komunikasi dan high order thinking skills (HOT)
5. Melaksanakan kegiatan pelatihan bagi pendidik,tenaga pendidikan dan peserta didik secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
6. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana

7. Mengembangkan dan meningkatkan mutu tenaga pendidikan dan kependidikan.
8. Membina sikap konsistensi karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana serta berkesinambungan.

3. Tujuan Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai oleh Darul Muqorrobin antara lain sebagai berikut:

a. Lulusan yang memiliki perilaku adab Islami
b. Warga sekolah yag terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan shalat dhuha baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah
c. Sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran yang Islami, Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan (PAIKEM)
d. Sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi, informasi dan komunikasi dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)
e. Sekolah mampu melaksanakan pelatian bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik secara berkelanjutan.
f. Sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap bagi peserta didik.
g. Sekolah mampu meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
h. Lulusan yang memiliki sikap integritas diri meliputi konsistensi karakter

4. Program Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin

Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal (DARBIN) menerapkan sistem pendidikan komprehensif yang memadukan tradisi pesantren salaf dengan pendekatan modern melalui pendidikan formal (SMP dan MA) dan madrasah diniyah 6 tahun. Keunggulan pesantren ini terletak pada tiga program utama yaitu tahfidz Al-Qur'an 30 juz, penguasaan kitab kuning dengan target hafalan 1002 bait dan pemahaman kitab fathul qorib serta nahwu shorof, dan program bahasa Arab-Inggris untuk kemampuan komunikasi aktif.

Seluruh program tersebut didukung oleh metode bimbingan agama seperti bandongan untuk pengajian kitab secara kolektif, jami'iyah dalam bentuk kegiatan maulid dan manaqib sebagai sarana peningkatan spiritualitas, rohah untuk pengembangan karakter dan kegiatan spiritual, serta muhadhoroh untuk melatih kemampuan pidato dan diskusi keagamaan dalam tiga bahasa.

Jadwal kegiatan yang padat dari subuh hingga malam hari, ditambah dengan beragam ekstrakurikuler mulai dari pramuka, paskibra, marching band, seni bela diri/Silat, hadroh, khitobah/pidto 3 bahasa, seni tilawah, kaligrafi, design grafis, karya ilmiah santri, hingga olahraga berkuda, menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang bertujuan mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan akademik, keterampilan praktis, dan kepribadian yang seimbang sesuai tuntutan zaman modern.

5. Identitas Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

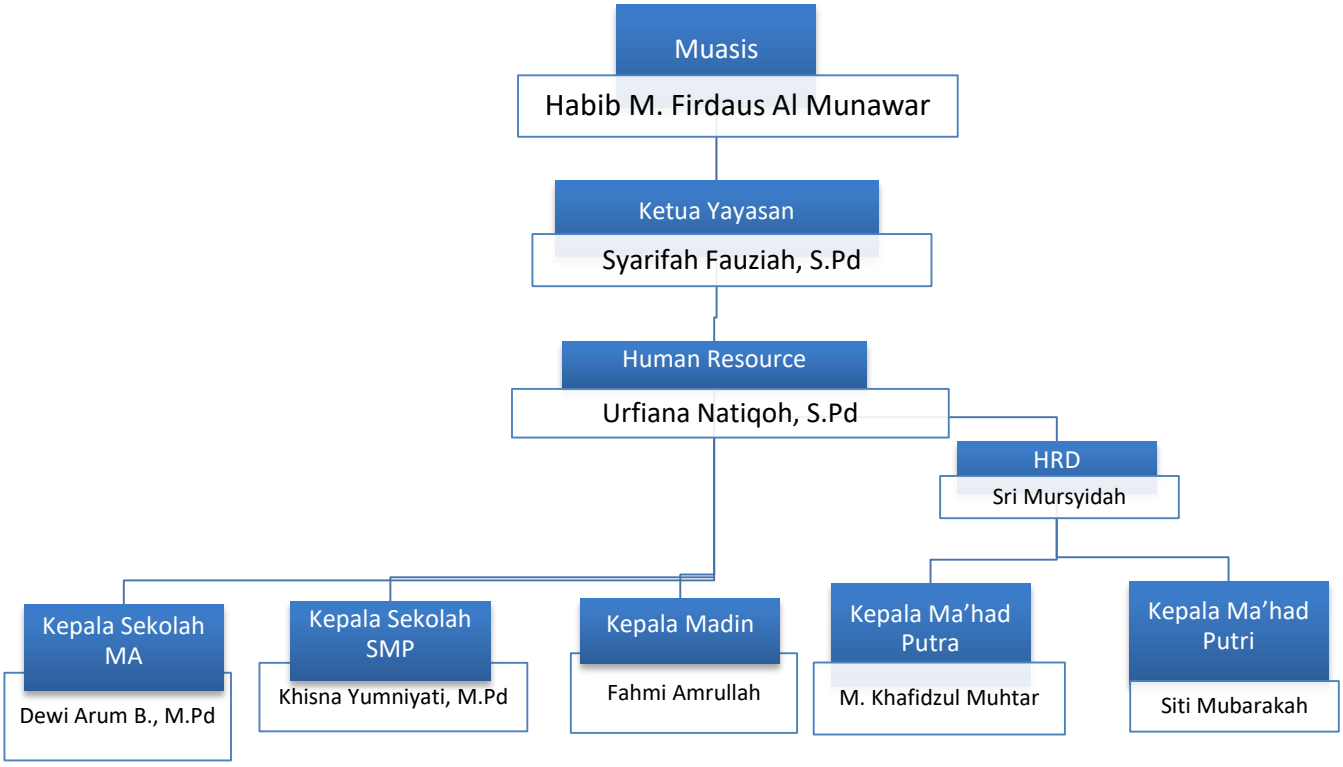
1) Nama Yayasan : Yayasan Darul Muqorrobin Kendal
2) Nomor Statistik(NSPP) : 510033240048
3) Alamat : Jalan Kyai Tulus No. 99 Kelurahan Sijeruk Kendal
4) Desa/kelurahan : Sijeruk
5) Kecamatan : Kendal
6) Kabupaten : Kendal
7) Provinsi : Jawa Tengah
8) Kode pos : 51315
9) No HP Pengurus : 082241913633
10) Tahun Berdiri : 2013
11) Jumlah santri : 438
12) Kepemilikan tanah : wakaf
    a. Status tanah : milik yayasan
    b. Luas tanah : 5228 m2

6. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal terdapat 2 jenjang pendidikan formal yaitu SMP dan MA. Untuk jenjang SMP terdapat 3 angkatan yaitu kelas

VII,VIII & IX, untuk kelas VII terdapat 64 santri putra dan 46 santri putri, untuk kelas VIII terdapat 61 santri putra dan 24 santri putri sedangkan kelas IX terdapat 43 santri putra dan 42 santri putri, jadi total keseluruhan santri jenjang SMP sebanyak 280 santri. Untuk jenjang MA terdapat 3 angkatan yaitu kelas X,XI & XII untuk kelas 10 terdapat 26 santri putra dan 21 santri putri, kelas XI terdapat 39 santri putra dan 25 santri putri sedangkan kelas XII terdapat 19 santri putra dan 32 santri putri jadi total keseluruhan santri MA adalah 162 santri sedangkan untuk total keseluruhan santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin sebanyak 442 santri 252 santri putra dan 190 santri putri.

7. Struktur Kepengurusan Yayasan Darul Muqorrobin



B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan untuk mengajarkan al-Quran dan kitab kuning kepada para santri-santrinya. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal sudah lama diterapkan sampai sekarang. Hal tersebut

diterapkan dalam upaya melakukan pendampingan kepada santri untuk membentuk integritas dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal memiliki beberapa kegiatan, salah satunya yaitu bimbingan yang dilakukan kepada para santri. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan muroja'ah kitab kuning dan al-Qur'an, muhadhoroh, jami'iyah seperti manaqib dan maulid secara bersama-sama. Selain itu, dilakukan juga bimbingan agama berupa pembiasaan perilaku jujur dan konsisten, yang mana setiap santri dibiasakan untuk berlaku jujur dalam segala hal, konsisten dalam menjalankan ibadah, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Untuk memperdalam pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan integritas, para santri juga menerima nasihat atau mauidhoh hasanah baik dari Ustadz/Ustadzah juga Wali Asrama masing-masing. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai integritas dalam diri santri melalui ajaran agama, serta membentuk rutinitas keagamaan yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Seluruh pelaksanaan bimbingan dilakukan secara sistematis dan terstruktur guna mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur.

1. Tahapan Bimbingan Agama Islam

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan, yang meliputi penyusunan materi bimbingan, penetapan tujuan yang ingin dicapai, penentuan sasaran kegiatan, serta pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan. Perencanaan ini dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti pengurus Ma'had dan OSDA, guna memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penjelasan mengenai tahap perencanaan disampaikan oleh SM, selaku ketua Ma'had Putri. Berikut hasil wawancara"

> *"Untuk perencanaan awal itu melalui pendekatan wali asrama dengan santri, terlebih khusus untuk kelas 10, untuk menekankan bakat minat dalam program kejurusannya. Selebihnya, dari kami mengawal setiap kegiatan seluruh santri juga dibantu oleh OSDA bagian ubudiyah dan*

keamanan untuk 'ngopyaki' santri-santri yang lain. Seperti contoh, biasanya sebelum memulai kegiatan bimbingan itu nanti ada bel pertama untuk persiapan anak-anak menuju masjid, lalu bel kedua itu anak-anak sudah harus berkumpul di masjid. Dan itu biasanya dari OSDA yang mencet bel-nya."(Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya koordinasi antara pengurus ma'had dan OSDA dalam tahap persiapan kegiatan bimbingan, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Hal tersebut juga diungkapkan oleh SLA selaku pengurus OSDA, berikut hasil wawancaranya :

"Biasanya dari kita tuh ada piketnya, Kak. Jadi nanti ada bagian-bagiannya. Kalau untuk kegiatan keagamaan, nanti dari divisi ubudiyah yang kondisiin teman-teman yang lain buat kumpul di masjid. Nah, biasanya tuh ada yang ngingetin teman-teman kamar yang lain, terus ada yang mencet bel, juga ada yang menertibkan temen-temen pas di masjidnya." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan strategi pendekatan sosial dan kerja sama tim dalam pelaksanaannya. Keterlibatan aktif OSDA menunjukkan adanya pembiasaan kepemimpinan dan tanggung jawab santri dalam mengelola kegiatan keagamaan secara mandiri dan terstruktur.

b. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, proses berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang, bersifat sistematis, dan memerlukan pengamatan yang cermat serta pendampingan yang konsisten dari pihak pengelola pesantren. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama tidak hanya berfokus pada rutinitas ibadah, tetapi juga pada penguatan karakter dan pengembangan nilai-nilai integritas santri melalui berbagai program terstruktur. Penjelasan mengenai pelaksanaan program ini disampaikan oleh SM, selaku Ketua Ma'had Putri :

"Untuk program bimbingan agama di pondok ada dua, yaitu ubudiyah dan pendidikan & dakwah. Kalau untuk ubudiyah itu berkaitan dengan kegiatan ibadah saja seperti shalat berjamaah, tadarus bersama, sedangkan kalau untuk pendidikan & dakwah itu fokusnya pada pengembangan nilai integritas santri, seperti jami'iyah, khitobah,

rohah, selapanan, dan bandongan." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa selain kegiatan ritual, santri juga dilibatkan dalam aktivitas yang bersifat edukatif dan sosial keagamaan guna menanamkan nilai integritas, kedisiplinan, serta keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Sementara itu, KM, selaku Ketua Ma'had Putra, juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan di Ma'had Putra dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu program kejurusan dan kegiatan keagamaan harian. Beliau menyampaikan :

"*Untuk program kejurusan itu ada tiga, yaitu tahfidz, kitab, dan bahasa. Untuk kegiatan rutinan keagamaan ada sholat lima waktu, muhadhoroh, istighosah, penampilan setiap program jurusan atau biasa disebut selapanan, jami'iyah seperti maulid, manaqib, tahlil, dan ada juga futsal club di lingkup putra." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)*

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa selain menekankan pada aspek spiritual dan keilmuan, pesantren juga memberikan ruang untuk pengembangan minat dan bakat santri, seperti olahraga dan seni, sebagai bagian dari pembentukan karakter secara menyeluruh.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan dalam program bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin tidak hanya menitikberatkan pada ibadah formal, tetapi juga mendorong santri untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat membentuk integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara bertahap dan berkelanjutan.

c. **Evaluasi/Tindak Lanjut**

Tahap evaluasi merupakan proses akhir dalam rangkaian kegiatan bimbingan agama yang bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian tujuan, mengevaluasi keterlibatan santri, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi dengan pengurus, dan umpan balik dari para santri. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program, tahap ini juga berfungsi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan

program bimbingan selanjutnya. Penjelasan mengenai tahap evaluasi disampaikan oleh SM, selaku Ketua Ma'had Putri. Berikut hasil wawancaranya:

> *"Biasanya setelah kegiatan selesai, kami adakan evaluasi mingguan bersama para wali asrama dan OSDA. Kita bahas mana yang sudah berjalan baik, mana yang perlu ditingkatkan, termasuk kehadiran dan keterlibatan santri. Misalnya kalau ada yang sering telat atau abai, itu jadi catatan untuk dilakukan pendekatan personal." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)*

Dari penjelasan SM di atas, terlihat bahwa proses evaluasi dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, termasuk wali asrama dan pengurus OSDA. Evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek administratif seperti kehadiran, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghukum, melainkan lebih kepada pembinaan dan pemahaman individu secara personal. Hal yang sama juga disampaikan oleh YE, pengurus OSDA Putra, yang menjelaskan bentuk evaluasi dari sudut pandang santri pelaksana:

> *"Kita di OSDA juga ada rapat rutin setiap pekan. Di situ kita saling menyampaikan laporan kegiatan, apa kendalanya, misalnya kalau ada yang kurang tertib atau kurang antusias, kita cari solusinya bareng. Kadang juga ada usulan dari santri lain buat ganti metode supaya kegiatan lebih menarik." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)*

Pernyataan YE menunjukkan bahwa evaluasi juga dilakukan dari bawah (bottom-up), di mana santri memiliki ruang untuk menyampaikan masukan, baik sebagai pelaksana maupun peserta kegiatan. Ini mencerminkan adanya budaya evaluasi yang partisipatif, kolaboratif, dan dinamis. Kegiatan evaluasi tidak hanya menjadi forum refleksi, tetapi juga wadah inovasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan agama.

2. Faktor yang mempengaruhi Integritas

Terbentuknya integritas pada diri santri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah integritas moral, yaitu kemampuan untuk tetap jujur, adil, dan konsisten dengan nilai-nilai kebenaran, meskipun dihadapkan pada godaan atau tekanan. Santri yang memiliki integritas moral tinggi akan menjauhi

kebohongan dan kecurangan karena mereka menyadari bahwa kejujuran dalam proses jauh lebih bernilai dibanding sekadar pencapaian hasil akhir.

Selain itu, pendidikan perilaku yang diterapkan di lingkungan pesantren juga memegang peranan penting dalam membentuk integritas santri. Melalui pendidikan ini, santri dibina untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang agar dapat menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu menempatkan nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan.

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pesantren dan keteladanan dari para pembina, ustadz/ustadzah, serta abuya. Santri cenderung meneladani sikap dan perilaku para pembimbing yang mereka hormati. Ketika para pengasuh menunjukkan sikap berintegritas tinggi, hal tersebut akan menjadi contoh nyata yang secara tidak langsung tertanam dalam diri santri. Sebagaimana dijelaskan oleh SM Selaku Ketua Ma'had Putri, berikut hasil wawancaranya:

> *"Di awal tahun ajaran baru itu pihak pondok mengumpulkan semua santri, baik yang lama maupun yang baru, untuk menyampaikan struktur Ma'had serta mengenalkan tata tertib dan aturan-aturan pesantren." (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)*

Pengenalan awal terhadap struktur dan tata tertib tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk pemahaman santri mengenai nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Hal yang senada juga disampaikan oleh KM Selaku Ketua Ma'had Putra, berikut hasil wawancaranya :

> *"Kami selaku asatidz biasanya melakukan pendekatan kepada santri melalui dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Pada aspek internal, pendekatan dilakukan secara intensif oleh musyrif atau wali asrama kepada santri yang berada di kamar binaannya. Pendekatan ini untuk membangun kedekatan emosional dan memudahkan pemantauan perkembangan sikap serta kondisi psikologis santri. Sementara itu, pada aspek eksternal, kami rutin mengadakan kegiatan 'ikroman', yaitu momen kebersamaan seperti makan camilan bersama santri sebagai media untuk berbagi cerita, menyampaikan nasihat, serta membangun kepercayaan dan keterbukaan. Selain itu, untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari luar pondok, kami juga mengambil meminimalisasi frekuensi santri keluar gerbang pondok, kecuali untuk keperluan yang sangat penting". (Wawancara dilakukan pada hari jum'at, 13 juni 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan integritas santri dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pendekatan emosional, keteladanan, dan pengawasan yang humanis namun tegas. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi pilar utama dalam membentuk karakter santri yang berintegritas tinggi

C. Hasil Bimbingan Agama Terhadap Nilai Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan nilai integritas pada santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal.

No	**Aspek**	**Subjek**	**Kelas & Jenis Kelamin**	**Sebelum Mendapatkan Bimbingan Agama**	**Setelah Mendapatkan Bimbingan Agama**
1.	Menyadari hal-hal kecil itu penting	RLA	10 Putra (Baru)	“Dulu pas di sekolah saya sering menyimpan sampah bekas jajan di kolong meja”	“Saya mulai membiasakan buang sampah pada tempatnya karena saya sudah tau kalau kebersihan itu sebagian dari iman”
		F	10 Putra (Lama)	“Dulu tuh saya gapernah mau dengerin omongan guru kalo belum kena marah kak”	“Setelah mengikuti bimbingan, saya jadi paham cara ta’dzim ke asatidz itu seperti apa”
		YE	10 Putri (Baru)	“Dulu saya menganggap senyum ke teman dan menyapa itu kayak sepele”	“Setelah mengikuti bimbingan, saya jadi tahu kalau itu bisa mempererat ukhuwah. Sejak itu saya biasakan senyum dan menyapa walau lagi capek.
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Pas sholat berjamaah, sering tergesa-gesa masuk masjid. Yang penting nggak ketinggalan takbir. Kalau beres-beres asrama, asal rapi aja diliat dari luar."	"Sekarang datang ke masjid 15 menit sebelum adzan, ambil wudhu yang sempurna, rapikan mukena. Beres-beres asrama sampai kolong-kolong tempat tidur."

		ZRR	11 Putra (Baru)	“Menjaga wudhu sepanjang hari awalnya saya anggap ribet”	“Tapi setelah dibilang bahwa amal kecil bisa jadi penjaga hati, saya mulai berusaha wudhu terus walau harus sering ulang."
		AB	11 Putra (Lama)	“Saya hanya fokus ke hal-hal besar kayak persiapan ujian akhir dan rencana setelah lulus. Adab-adab harian kadang malah ditinggal”	"MasyaAllah, sekarang saya sadar setiap detail ibadah dan muamalah punya nilai. Cara masuk masjid, bersalaman, bahkan cara tidur semuanya ada adabnya"
		JI	11 Putri (Baru)	“Awalnya saya ngerasa nyapu depan kamar itu bagian dari tugas piket aja”	“Tapi ustadzah bilang, kalau kita serius sama hal kecil, Allah akan percayakan hal besar. Sekarang saya nggak nunggu piket, langsung inisiatif."
		KA	11 Putri (Lama)	“Dulu saya suka meletakkan Al-Qur'an sembarangan”	“Setelah ikut bimbingan, saya mulai sadar pentingnya menghormati Al-Qur'an, termasuk cara menyimpannya”
		SLA	OSDA Putri	“Dulu sering banget makan jajanan gitu sambil berdiri sambil jalan”	“Setelah ngaji dan dibimbing ustadzah jadi tau kalo itu ngga baik,dan alhamdulillah sekarang gaperna gitu lagi”
		AI	OSDA Putri	“Sebelumnya tu kadang tu kadang kalo disekolah suka tidur dikelas”	“Jadi gapernah tidur di kelas lagi dan selalu fokus kalo ustdz/ustadzah lagi ngejelasin”
		YE	OSDA Putra	“Dulu saya pikir, telat lima menit ke masjid nggak masalah”	“Saya baru sadar kalau kebiasaan kecil kayak ini bisa ngaruh ke kedisiplinan hidup secara keseluruhan"

		HA	OSDA Putra	“Kalo mau masuk atau keluar dari tempat ya gapernah ngerapihin sendal”	"Ustadz pernah bilang, merapikan sandal itu bentuk tanggung jawab kecil yang bisa jadi cerminan akhlak kita. Sekarang saya selalu ingat dan memraktekan itu”
2.	Bisa membedakan mana yang benar dan salah	RLA	10 Putra (Baru)	“Ya tahu sih mana benar salah, tapi kadang bingung kalau situasinya rumit. Ikut teman aja biasanya”	"Alhamdulillah sekarang sedikit lebih paham karena sudah tau jadi nggak asal ikut teman lagi."
		F	10 Putra (Lama)	"Masih adaptasi sama aturan pesantren. Kadang bingung mana yang sunnah wajib, mana yang cuma tradisi pesantren."	"Alhamdulillah sekarang sudah tau Sunnah Rasul jelas mana, tradisi pesantren yang baik mana. Semuanya saya jalani dengan kesadaran."
		HA	10 Putri (Baru)	"Kadang saya ikut-ikutan menyebar gosip soal teman, karena semua orang juga ngomongin."	"Alhamdulillah sekarang saya sudah tidak pernah ikut nimbrung klo ada yang sedang gosip"
		AMZ	10 Putri (Lama)	“Suka ikut nimbrung gosip. Pikir saya kan cuma denger doang"	“Saya merasa bersalah setelah bimbingan agama menjelaskan tentang ghibah. Sekarang saya lebih hati-hati dalam berbicara"
		ZRR	11 Putra (Baru)	“Kalau dulu, saya mikirnya selama tidak ketahuan ya tidak apa-apa. Kadang kalau ada teman yang bolos, saya ikut-ikut saja dan bantu nutupin”	“Saya jadi sadar kalau benar dan salah itu bukan cuma soal ketahuan atau enggaknya, tapi soal tanggung jawab sama Allah juga. Sekarang kalau ada teman yang salah, saya lebih milih kasih tahu baik-baik, bukan malah ikut nutupin”
		AB	11 Putra (Lama)	“Saya sering ikut temen-temen saja,walaupun tau kalo itu salah”	‘Saya lebih yakin dalam mengambil keputusan”

		JI	11 Putri (Baru)	“Dulu tu sering banget misuh-misuh kak”	“Setelah ikut bimbingan agama jadi tau kalo itu ga baik dan alhamdulillah sampe sekarang gaperna ngomong kasar lagi”
		KA	11 Putri (Lama)	"Waktu awal masuk, saya sering menunda-nunda hafalan karena malas."	"Bimbingan agama bikin saya sadar bahwa menunda itu bagian dari kemalasan yang dibenci dalam Islam."
		SLA	OSDA Putri	“Dulu saya pilih-pilih dalam menegur, kalau teman dekat saya biarkan saja."	"Bimbingan agama membuat saya sadar bahwa adil itu wajib. Sekarang saya lebih objektif dalam menegur anggota."
		AI	OSDA Putri	"Saya sering enggan melapor pelanggaran karena takut dianggap tukang adu."	"Saya sadar bahwa melapor dengan niat memperbaiki adalah bentuk tanggung jawab, bukan adu domba."
		YE	OSDA Putra	“Pas awal masuk kan masih baru lulus SD ya kak jadi ga tau tata krama sama adab”	“Sekarang udah ngerti cara ngehormatin guru, bertutur kata yang baik dan hati-hati kalo mau ngomong walaupun sama temen sendiri”
		HA	OSDA Putra	“Dulu kalau teman melanggar aturan, saya biarkan karena takut dimusuhi	“Sekarang saya sadar kalau saya diam, saya juga ikut salah. Bimbingan agama mengajarkan bahwa kebaikan harus ditegakkan dengan cara yang baik.”
3.	Bertanggung-jawab	RLA	10 Putra (Baru)	"Kalau ada tugas kelompok, saya sering ngandelin teman. Kalau ada masalah, suka nyalahin orang lain dulu."	"Sekarang kalau ada tugas, saya kerjain bagian saya dengan baik. Kalau salah, saya akui dan minta maaf."
		F	10 Putra (Lama)	"Sebagai santri baru, saya fokus urusan sendiri dulu. Piket seadanya, yang penting kamar nggak kena hukuman."	"Sebagai santri, saya amanah untuk menuntut ilmu dengan baik. Piket kamar jadi lebih teliti, karena kebersihan sebagian dari iman”
		HA	10 Putri (Baru)	“Saya nggak terlalu aktif ikut kegiatan pesantren karena masih belum terbiasa tinggal di	"Setelah sering ikut bimbingan, saya paham bahwa saya di sini bukan cuma tinggal, tapi juga harus

				asrama dan suka kangen rumah."	bertanggung jawab sebagai santri."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Kadang kalo dikasih tugas sama ustadzah tu males-malesan"	“Sekarang kalo dikasi tugas jadi lebih tanggung jawab untuk menjalankannya”
		ZRR	11 Putra (Baru)	"Dulu kalau ada jadwal piket atau kerja bakti, saya sering lupa atau sengaja telat karena merasa itu bukan tugas penting.	“Saya jadi lebih sadar kalau setiap tugas itu amanah. Sekarang saya datang tepat waktu dan selesaikan tanggung jawab sampai selesai."
		AB	11 Putra (Lama)	"Biasanya kalau disuruh jaga kebersihan kamar, saya suruh teman saja, saya anggap sepele."	"Saya mulai sadar bahwa kebersihan itu bagian dari iman, dan itu tanggung jawab saya juga, bukan hanya teman."
		JI	11 Putri (Baru)	“Dulu tu kalo ada sambangan dan pulang kerumah saya selalu ngelebihin batas waktu yang dikasi buat balik ke pondok lagi”	“Sekarang udah biasa tanggung jawab sama aturan itu si kak, jadi gapernah telat lagi”
		KA	11 Putri (Lama)	"Kalau ada tugas hafalan, saya kadang lupa atau tidak menyelesaikannya”	"Saya mulai mencicil hafalan setiap hari karena ustadzah bilang itu bagian dari tanggung jawab kita kepada Al-Qur’an."
		SLA	OSDA Putri	“Dulu sebelum ikut kegiatan saya masih suka melanggar aturan kecil kayak telat ngaji toh banyak juga yang kayak gitu. Kadang kalau nggak ada yang lihat, ya aman-aman aja."	“Sekarang jadi meminimalisir pelanggaran karena kalo melanggar itu malah jadi malu sebagai pengurus juga kan kena ta’dzirannya 2x lipat daripada yg bukan pengurus OSDA”
		AI	OSDA Putri	“Dari sebelum dikasih tanggung jawab sebagai pengurus itu kan masih sering nyepelein aturan ya kak”	“Tapi setelah dikasih tanggung jawab jadi lebih ngati-ngati”
		YE	OSDA Putra	“Awalnya saya sering menunda laporan dan merasa itu bukan masalah besar.”	“Bisa memelihara tanggung jawab serta menjalankannya dengan istiqomah,saya paham bahwa amanah kecil

					pun akan dimintai pertanggungjawaban.
		HA	OSDA Putra	“Dulu saya masih sering abai kalau ada tugas atau amanah kecil dari ustadz, seperti bantu cek kebersihan kamar atau ingatkan teman. Kadang saya pikir itu bukan urusan saya, dan saya juga belum terlalu mikirin soal jadi teladan atau enggak.”	“Menjaga tanggung jawab yang sudah diberikan dan setelah menjadi OSDA ini secara ga langsung juga menjadi contoh bagi yang lain”
4.	Menciptakan budaya kepercayaan	RLA	10 Putra (Baru)	“Sulit banget kak meyakinkan temen untuk percaya sama aku”	"Saya mulai belajar percaya dan bisa dipercaya. Kalau mau dipercaya, harus mulai dari diri sendiri kan."
		F	10 Putra (Baru)	"Belum terlalu kenal sama teman-teman. Masih hati-hati sama siapa yang bisa dipercaya di lingkungan baru.	"Mulai membuka diri dan jadi pendengar yang baik. Alhamdulillah teman-teman mulai nyaman sharing masalah ke saya."
		YE	10 Putri (Baru)	“Saya dulu sering curiga sama teman sekamar, takut barang saya diambil, jadi sering saya kunci semua."	"Setelah ikut bimbingan agama, saya mulai diajarkan pentingnya husnudzon dan saling percaya. Sekarang saya lebih tenang dan terbuka sama teman."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Di asrama putri kan drama-nya banyak. Jadi hati-hati banget sama siapa yang bisa dipercaya. Sering curiga sama maksud orang."	"Husnudzon bikin hidup lebih damai. Sekarang saya jadi tempat curhat yang aman buat teman-teman. Trust issues hilang pelan-pelan."
		ZRR	11 Putra (Baru)	“Dulu tuh Cuma bisa nya nyuruh-nyuruh aja si kak”	“Sebelum memberi tau orng lain kita harus bisa mencontohkannya dulu biar orang lain percaya sama kita”
		AB	11 Putra (Lama)	“Dulu kalo ada temen cerita kadng suka tak ceritain lagi ke temen yang lain”	“Lebih bisa menjaga rahasia teman”

		JI	11 Putri (Baru)	“Dulu pernah minjem barang ke temen dan lupa balikin”	“Kalo pinjem sesuatu punya temen seperti baju atau kerudung jadi lebih tak rawat kak, biar mereka ga kapok mau pinjemin lagi nya”
		KA	11 Putri (Lama)	“Dulu, Kalau ada masalah, saya suka diam dan mendiamkan teman”	“Saya mulai belajar terbuka, minta maaf kalau salah, dan itu bikin hubungan jadi lebih dipercaya dan saling jujur.”
		SLA	OSDA Putri	"Saya sering mikir, mending saya kerjakan semua sendiri biar cepat selesai."	“Tapi setelah ikut pembinaan agama, saya paham bahwa kepemimpinan itu harus melibatkan orang lain dan memberi ruang untuk dipercaya”
		AI	OSDA Putri	“Saya jarang ngobrol sama senior, karena takut dan gak percaya mereka bakal anggap saya"	"Ternyata bimbingan agama bikin saya berani membuka diri dan mulai percaya bahwa ukhuwah itu nyata. Sekarang saya sering diskusi bareng pengurus lain"
		YE	OSDA Putra	“Teman nggak percaya saya bisa pimpin doa atau jadi imam karena saya sering main-main.”	“Saya mulai jaga sikap di masjid dan lebih serius saat tugas agama. Akhirnya saya sering dipercaya mimpin tahlil”
		HA	OSDA Putra	“Dulu saya sering lupa kalau dikasih tugas”	“Lebih bisa menjaga amanah yang diberikan baik dari ustadz,kepengurusan atau dari teman-teman”
5.	Menepati Janji	RLA	10 Putra (Baru)	"Sering lupa janji sama teman. Kalau berhalangan, kadang nggak kasih tau. Pikir mereka bakal ngerti kok."	"Sekarang kalau janji, saya selalu berusaha ingat. kalau nggak bisa datang, saya kasih tau jauh-jauh hari sebelumnya.”
		F	10 Putra (Lama)	“Sering menyepelekan kak kadang juga lupa kalo udah buat janji”	“InsyaAllah sejauh ini saya selalu berusaha menepati janji karena janji itu seperti hutang dan hutang harus di bayar”

		YE	10 Putri (Baru)	"Saya belum terlalu paham soal pentingnya menepati janji"	"Setelah ikut bimbingan dan melihat kakak kelas yang disiplin karena merasa itu bagian dari ibadah, saya mulai ikuti cara mereka dan sekarang sudah bisa menepati janji"
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Sering nyepelein banget kak"	"Lebih hati-hati kalo mau berjanji, karena kalo ga di tepati kan otomatis berdosa terus juga kita jadi kehilangan kepercayan dari orang tersebut"
		ZRR	11 Putra (Baru)	"Awalnya saya nggak terlalu serius dengan janji ke teman"	"Tapi bimbingan membuat saya malu karena ustadz bilang janji yang diingkari itu tanda lemahnya ima, jadi sekarang saya selalu berusaha untuk menepati"
		AB	11 Putra (Lama)	"Saya perna janji bantu teman untuk belajar maknai kitab,tapi saya lupa karena sibuk sendiri"	"Setelah ikut bimbingan tentang empati dan tanggung jawab, saya sadar janji itu bukan untuk main-main."
		JI	11 Putri (Baru)	"Janji mau setoran banyak biar ga dimarahin aja kak kalo setorannya ga lancar"	"Lebih berusaha kalo udah janji mau setoran banyak ke ustadzah"
		KA	11 Putri (Lama)	"Saya dulu janji bersihkan asrama tapi sering lupa"	"Ustadzah di bimbingan pernah bilang, jika kita ingkar, orang lain juga akan susah percaya pada kita. Sejak itu saya lebih disiplin."
		SLA	OSDA Putri	"Pernah janji untuk adain rapat bareng pengurus, cuma karena kecapean alhasil rapatnya gajadi"	"Kalo udah janji untuk rapat yam au se capek apapun harus tetep rapat, karena setelah mengikuti bimbingan agama itu jadi takut ingkar"
		AI	OSDA Putri	"Janji hafalan selesai minggu ini tapi saya tunda-tunda."	"Bimbingan agama banyak mengingatkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Sekarang saya belajar tepat waktu dalam menyelesaikan hafalan."

		YE	OSDA Putra	“Kadang janji ngaji/belajar bareng tapi saya ngantuk dan nggak datang.”	“Bimbingan agama membuat saya sadar, bahwa melanggar janji itu bisa melemahkan kepercayaan orang lain dan dosa juga.”
		HA	OSDA Putra	"Dulu saya sering lupa atau menunda laporan mingguan karena merasa itu hal kecil.”	“Setelah ikut bimbingan agama rutin, saya merasa janji itu bagian dari amanah.”
6.	Peduli / Tidak hanya memikirkan diri sendiri	RLA	10 Putra (Baru)	"Kalau ada teman yang kesusahan, saya kasihan sih. Tapi nggak tau harus gimana bantunya."	"Saya tau keutamaan membantu sesama muslimjadi saya mulai menerapkannya “
		F	10 Putra (Lama)	"Peduli sama teman yang baik ke saya aja”	“Peduli ke semua teman tanpa mebedakan angkatannya”
		HA	10 Putri (Baru)	“Saya takut dan enggan untuk menolong kalau ada teman membuat kesalahan”	“Setelah ikut bimbingan, saya jadi lebih berani dan sadar, teman itu perlu dukungan. Sekarang saya nggak takut lagi bantu atau menemani mereka.”
		AMZ	10 Putri (Lama)	“Saya gapernah tergerak untuk membantu, karena mikirnya nanti juga dibantu sama OSDA kesehatan”	“Saya pernah mendengar ustadzah menceritakan tentang keutamaan membantu sesama muslim, saya jadi lebih berusaha membantu jika ada teman yang sakit atau kesulitan”
		ZRR	11 Putra (Baru)	“Awalnya saya orangnya cuek. Kalau ada teman sakit atau ada kerja bakti, saya lebih milih ngurus diri sendiri, istirahat di kamar.”	“Setelah ikut bimbingan, ustadz sering bilang soal pentingnya ukhuwah dan tolong-menolong. Sekarang saya jadi lebih perhatian, bahkan kalau ada teman yang kesulitan, saya sempatin bantu meskipun capek.”
		AB	11 Putra (Lama)	“Saya dulu mikir yang penting saya nyaman, nggak terlalu peduli teman lain.”	“Bimbingan agama ngajarin saya bahwa jadi santri itu bukan cuma soal ibadah pribadi, tapi juga akhlak sosial. Sekarang saya mulai inisiatif bantu bersihin

					masjid atau bantu adik kelas”
		JI	11 Putri (Baru)	“Dulu kalau ada yang nangis atau ada masalah, saya diam aja, takut ikut campur.”	“Sekarang saya malah suka jadi tempat curhat. Dari bimbingan saya paham, kalau peduli sama sesama itu bagian dari iman. Saya nggak bisa lagi diam saja lihat teman sedih.”
		KA	11 Putri (Lama)	“Saya termasuk yang malas bantu kegiatan pondok, saya pikir bukan tanggung jawab saya.”	“Setelah ikut bimbingan yang bahas tentang suri teladan Rasul, saya jadi merasa harus ikut berkontribusi. Sekarang saya sering bantu tanpa nunggu di suruh”
		SLA	OSDA Putri	“Dulu saya suka capek hati, mikir 'kenapa saya kerja sendiri, yang lain santai?’.”	“Bimbingan agama mengubah mindset saya. Tugas saya bukan menuntut, tapi memberi teladan. Sekarang saya lebih sabar dan terbuka membantu pengurus lain.”
		AI	OSDA Putri	“Awalnya saya jaga kamar hanya formalitas. Kalau teman berisik, saya biarin saja.”	“Bimbingan agama bikin saya sadar, menjaga ketertiban itu bentuk kepedulian. Sekarang saya ajak teman ngobrol baik-baik, bukan marah-marah.”
		YE	OSDA Putra	“Waktu awal jadi pengurus OSDA, saya cuma kerja kalau disuruh. Kadang saya pikir, ‘ngapain bantuin bagian lain, kan bukan tugas saya’.”	“Setelah ikut bimbingan, saya baru ngerti kalau jadi pengurus itu harus punya rasa tanggung jawab umum, bukan cuma kerja bagiannya sendiri. Jadi sekarang saya nggak pilih-pilih kerjaan.”
		HA	OSDA Putra	“Saya merasa bagian kedisiplinan itu tugas paling berat, jadi saya jarang bantu seksi lain.”	“Setelah memahami hadits tentang ukhuwah dan gotong royong, saya mulai ikut kerja bakti, bantu inventaris, dan lebih peduli ke anggota OSDA lain.”
7.	Jujur	RLA	10 Putra (Baru)	"Pas ditanya ustadz udah hafal ayat belum, kadang bilang udah padahal masih setengah.	"Pas ditanya hafalan, saya jujur sejauh mana progress saya. Ustadz jadi bisa ngasih guidance yang tepat."

				Kan nggak mau dimarahin."	
		F	10 Putra Lama)	"Masih takut dan ragu buat jujur ke Jujur ke ustadz dan pengurus"	"Kejujuran bikin hati tenang. Pas lagi sakit atau ada masalah di asrama, saya jujur sama ustadz biar dapat solusi terbaik."
		HA	10 Putri (Baru)	"Saya pernah kasih alasan palsu kalau telat ke kelas. Misalnya bilang bantu ustadzah, padahal kesiangan."	"Sekarang saya lebih jujur dan langsung minta maaf. Saya sadar Allah lebih suka orang yang jujur meski salah."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Sama ustadzah selalu jujur. Tapi sama teman, kadang nggak cerita semua masalah keluarga biar nggak jadi bahan omongan."	Saya jujur tapi dengan cara yang nggak menyakiti. Kalau ada masalah, langsung konsultasi ke ustadzah."
		ZRR	11 Putra (Baru)	"Kalau saya lupa tugas piket, saya suka alasan 'lagi sakit' atau bilang 'sudah dikerjakan' padahal belum."	"Ustadz sering bahas kejujuran dalam bimbingan, bahkan yang tampak kecil pun akan dimintai pertanggungjawaban. Sekarang saya lebih berani bilang 'lupa' dan minta maaf."
		AB	11 Putra (Lama)	"Kalau dulu saya sering bohong sama musyrif soal tugas yang belum dikerjakan, bilang udah padahal belum."	"Setelah ikut bimbingan agama dan sering mendengar nasihat tentang dosa berbohong, saya jadi lebih hati-hati. Sekarang kalau belum ngerjain, saya bilang sejujurnya dan minta izin waktu tambahan."
		JI	11 Putri (Baru)	"Saya sering ngeles kalau disuruh setor hafalan. Alasannya macam-macam, padahal belum siap"	"Sekarang saya lebih sadar kalau kejujuran itu penting. Saya jadi terbiasa berkata apa adanya meskipun kadang bikin malu. Tapi hati lebih tenang, dan ustadzah juga lebih percaya."
		KA	11 Putri (Lama)	"Saya pernah bohong ke teman tentang alasan nggak ikut kegiatan""	"Setelah bimbingan, saya merasa malu kalau harus ngeles terus. Saya mulai belajar jujur, walaupun

					awalnya sulit. Tapi ternyata bikin hidup lebih tenang.”
		SLA	OSDA Putri	“Dulu saya suka menutupi kesalahan pengurus agar nama OSDA tetap baik di dean ustadzah”	“Bimbingan agama memberi saya pemahaman bahwa transparansi adalah bentuk kejujuran yang justru menjaga marwah organisasi. Sekarang saya jujur tentang kondisi OSDA, termasuk evaluasinya.”
		AI	OSDA Putri	“Dulu saya pernah kena tegur , saya kadang bawa nama temen lain supaya nggak disalahkan sendirian”	“Saya belajar bertanggung jawab dan jujur tentang kesalahan sendiri. Setelah ikut bimbingan saya percaya , orang jujur itu lebih dihormati.”
		YE	OSDA Putra	“ Dulu kalau ketahuan tidur waktu tahajud, saya suka ngaku ikut. Pokoknya biar nggak dimarahin.”	“Sekarang saya nggak malu untuk ngaku kalau salah. Karena saya belajar kalau Allah itu tahu semuanya, jadi buat apa bohong. Malah kalau jujur, saya kadang justru dikasih semangat sama musyrif.”
		HA	OSDA Putra	“Dulu saya pernah bohong ke pengurus kalau saya izin sakit, padahal cuma malas ikut piket.”	“Setelah ikut bimbingan, saya merasa malu dan nggak enak hati. Sekarang saya berusaha jujur, walau kadang susah, tapi saya ingat ustadz pernah bilang: ‘Allah lebih tahu niat kita.’”
8.	Bertindak seolah tengah di awasi (Muraqqabah)	RLA	10 Putra (Baru)	"Kalau mau baca qur’an biasanya nunggu pas lagi ada ustad aja”	"Malaikat Raqib dan Atid selalu mencatat. Jadi pas sendirian di kamar pun, saya tetap baca Quran atau dzikir."
		F	10 Putra (Lama)	"Pas ada pengurus atau ustadz, pasti extra hati-hati. Takut kena hukuman atau dicap santri nakal.	"Allah Maha Melihat. Jadi pas sendirian di perpustakaan pun, saya tetap khusyuk baca kitab, nggak main-main."
		HA	10 Putri (Baru)	"Saya sering keluar dari kelas diniyah diam-diam kalau ustadzah-nya lama datang.	"Sekarang saya tetap tunggu dan ikuti pelajaran walaupun tidak ada yang melihat, karena saya merasa

				Karena saya pikir gak ada yang tahu."	Allah tahu semua niat dan perbuatan saya."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Kalau ada ustadzah atau pengurus, langsung mode santri teladan kaya tiba-tiba murojaah"	“Sekarang ga cuma pas diliat sama ustadzah aja ke tapi mulaai membiasakan ketika sedang sendiri di kamar”
		ZRR	11 Putra (Baru)	"Kadang kalau tugas piket asrama, saya nunggu teman yang kerja duluan. Kalau gak ada pengurus yang lihat, ya santai aja."	"Saya sekarang ngerasa malu kalau kerja cuma pas dilihat orang. Saya mulai belajar ikhlas, karena semua perbuatan kita bakal dipertanggungjawabkan di akhirat."
		AB	11 Putra (Lama)	"Kalau hafalan Al-Qur’an, dulu pernah nyontek dari mushaf kecil yang saya sembunyikan. Saya cuma takut ketahuan aja."	"Setelah bimbingan agama, saya malu sendiri kalau berbuat curang. Saya merasa seperti Allah sedang memperhatikan saya saat itu."
		JI	11 Putri (Baru)	“Pernah kena ta’dzir karena bawa lip padahal sudah tau itu dilarang”	"Sekarang saya lebih hati-hati dalam bertindak, bukan karena takut dimarahi pengurus, tapi karena takut sama Allah. Saya selalu ingat kalau setiap perbuatan pasti ada catatannya."
		KA	11 Putri (Lama)	"Saya sering pura-pura lupa jadwal piket kamar. Kalau nggak ditegur, ya nggak kerja."	"Sekarang saya sadar, Allah tahu saya sengaja lupa atau memang benar lupa. Jadi saya lebih bertanggung jawab walau tidak ada yang mengawasi."
		SLA	OSDA Putri	"Waktu awal masuk pesantren, saya cenderung patuh kalau ada pengurus atau ustadzah saja.”	setelah ikut bimbingan rutin, saya merasa setiap aktivitas saya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Jadi sekarang saya lebih hati-hati walau tidak ada yang melihat."
		AI	OSDA Putri	“Bersikap baik hanya kepada teman dekat atau karena takut dimarahi.”	“Menjaga sikap dan tutur kata karena merasa Allah mengawasi kita”

		YE	OSDA Putra	“Patuh hanya saat diawasi pengurus atau ustad”	“Taat aturan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, meskipun tidak ada yang melihat secara langsung”
		HA	OSDA Putra	“Sering lalai, merasa tidak masalah asal tidak ketahuan”	“Melaksanakan tugas dengan ikhlas, karena tahu Allah mencatat setiap amanah yang ditunaikan atau diabaikan”
9.	Konsisten	RLA	10 Putra (Baru)	"Kalau lagi rajin, bangun tahajud terus. Tapi kalau udah capek atau lagi malas, yauda bangunnya nanti”	“Alhamdlillah sudah istiqomah karena sudah tau keutamaan menjalankan tahajud”
		F	10 Putra (Lama)	"Masih adaptasi sama rutinitas pesantren. Kadang semangat, kadang drop karena kangen rumah.”	"Rutinitas pesantren membantu saya lebih disiplin. Sekarang bisa istiqomah bangun tahajud dan tilawah ba'da subuh."
		YE	10 Putri (Baru)	“Saya pernah telat salat berjamaah, kadang ngaji juga ketinggalan kalau lagi capek.”	“Saya jadi lebih merasa malu kalau nggak konsisten. Sekarang saya usahakan hadir semua kegiatan, walaupun kadang masih lelah."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Moody-an sih. Kalau lagi PMS, males banget buat ngapal kitab”	“Lebih terjadwal dan konsisten buat ngapal walaupun lagi PMS”
		ZRR	11 Putra (Baru)	"Bangun subuh itu yang paling susah, pernah pas itu pura-pura sakit"	“Pas bimbingan ustadz pernah bilang, 'bangun subuh itu kemenangan pertama harian.' Saya jadi merasa harus mulai hari dengan disiplin. Sekarang saya bangun sebelum adzan."
		AB	11 Putra (Lama)	“Pas awal masih adaptasi sama rutinitas di pondok sampe pernah kena ta’dziran karena datang terlambat jamah”	“Sekarang sudah mulai terbiasa dan selalu datang tepat waktu biar karena sudah mulai terbiasa kak”
		JI	11 Putri (Baru)	“Kadang semangat banget ikut kegiatan, tapi minggu berikutnya hilang semangat. Nggak konsisten."	“Bimbingan agama mengajarkan saya untuk menjaga niat dan mengulang niat setiap hari. Itu bikin

					saya tetap konsisten walau kadang lelah."
		KA	11 Putri (Lama)	“Dulu aku sering salat tahajud cuma pas ada tugas atau niat minta sesuatu”	“Ustadzah bilang kalau ibadah itu jangan karena pamrih. Jadi sekarang aku usahain tahajud meski nggak ada keperluan khusus."
		SLA	OSDA Putri	“Dulu kalau wirid Cuma karena disuruh aja”	“Sekarang konsisten selalu bawa cetitan (tasbih digital) dan perhari ditarget”
		AI	OSDA Putri	“Saya sering lupa hafalan an jarang murojaah.”	“Sekarang saya buat jadwal sendiri dan berusaha konsisten, walaupun kadang nggak sempurna."
		YE	OSDA Putra	“Sering datang telat untuk jamaah”	“Selalu datang lebih awal ke masjid, karena ingin memberi contoh ke yang lain juga”
		HA	OSDA Putra	“Kurang fokus saat pengajian, sering mengantuk atau bermain sendiri”	“Sekarang konsisten untuk selalu mencatat dan seskali bertanya kalo kurang paham”
10.	Menghargai orang yang memiliki integritas	RLA	10 Putra (Baru)	”Kagum sama senior yang akhlaknya bagus. Tapi mikir, 'mungkin karena mereka udah lama di sini ya.”	“Belajar tentang akhlak jadi berusaha untuk menerapkan agar bisa seperti senior akhlaknya”
		F	10 Putra (Lama)	"Salut sama teman yang rajin sholat malam, hafalan lancar terus. Tapi dalam hati mikir, 'kok bisa ya nggak capek hidup begitu terus?”	"Sekarang saya berguru dan berteman dengan santri-santri yang berakhlak mulia. Mereka jadi role model saya.”
		HA	10 Putri (Baru)	"Dulu saya merasa mereka yang terlalu jujur itu terlalu serius, kayak tidak asik”	“Tapi setelah saya ikut bimbingan agama rutin, saya jadi paham pentingnya amanah. Sekarang saya malah bangga punya teman yang bisa jadi contoh. Saya sering diskusi sama mereka supaya bisa belajar banyak."
		AMZ	10 Putri (Lama)	"Salut banget sama santriwati yang	"Mereka menjadi teman diskusi dan role model saya. Saya belajar banyak dari

				akhlaknya konsisten baik”	cara mereka menghadapi masalah dengan sabar."
		ZRR	11 Putra (Baru)	“Dulu kalau melihat teman yang teladan tuh saya lihatnya biasa saja.	“Sekarang saya merasa mereka itu punya nilai lebih karena bisa konsisten dengan ucapan dan perbuatan. Saya mulai mengerti kalau menghargai orang seperti itu penting,”
		AB	11 Putra (Lama)	“Saya dulu suka mikir temen yang terlalu disiplin itu sok-sokan.”	“Tapi setelah tahu arti amanah dalam Islam, saya jadi hormat banget sama temen yang bisa menjaga kedisiplinannya”
		JI	11 Putri (Baru)	“Sebelum bimbingan, saya cuek banget kak soal adab”	“Ustadzah saya nggak cuma ngajarin adab, tapi juga benar-benar jadi contoh jadi saya sangat menghormati beliau”
		KA	11 Putri (Lama)	“Ada kakak kelas yang nggak pernah absen kajian, bahkan kalau hujan atau capek”	“Tapi setelah ikut bimbingan, saya merasa malu dan mulai belajar dari semangat dia."
		SLA	OSDA Putri	“Waktu belum ikut bimbingan, saya kira pengurus OSDA terlalu kaku dalam bersikap”	“Sekarang sudah paham bahwa itu termasuk bagian dari adab dan alhamdulillah saya saya juga sudah mulai menerapkannya”
		AI	OSDA Putri	“Sebelum bimbingan, saya merasa Abuya hanya dekat dengan santri tertentu”	“Tapi setelah saya ikut bimbingan dan melihat langsung, ternyata beliau memperlakukan semua santri dengan adil dan nggak pernah pilih kasih. Sekarang saya sangat menghormati Abuya karena ketegasannya dalam keadilan."
		YE	OSDA Putra	“Saya kira dulu Abuya pasti galak karena beliau pimpinan”	“Tapi ternyata sikap beliau lembut dan sopan bahkan ke santri baru, setelah ikut bimbingan, saya tahu itu bent memuliakan sesama muslim. Saya jadi makin hormat dan pengen bisa bersikap seperti beliau."

		HA	OSDA Putra	“Dulu saya merasa sholat tepat waktu itu biasa saja”	“Setelah sering ikut bimbingan, saya jadi sadar bahwa Abuya yang sudah sepuh pun tidak pernah meninggalkan jamaah. Itu buat saya jadi malu sendiri dan makin hormat sama beliau."

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, berikut merupakan rangkuman hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan yang menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah mengikuti program bimbingan agama di pondok pesantren. Analisis komparatif ini disusun berdasarkan karakteristik integritas menurut kerangka teoretis Adrian Gostick dan Dana Telford, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi yang terjadi pada diri para santri melalui proses bimbingan agama yang sistematis dan terstruktur :

a. Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting

Sebelum mendapat bimbingan, para santri kerap mengabaikan hal-hal yang tampak sepele dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa membuang sampah sembarangan, kurang memperhatikan adab kepada guru, menganggap senyum dan sapa sebagai hal remeh, serta tergesa-gesa dalam beribadah tanpa memperhatikan detail adab yang seharusnya dijaga.

Namun setelah menerima bimbingan, pemahaman mereka mengalami transformasi mendalam. Mereka mulai memahami bahwa "kebersihan sebagian dari iman" bukan sekadar slogan, melainkan prinsip hidup yang harus diamalkan. Ta'dzim atau penghormatan kepada para asatidz semakin meningkat, disertai kesadaran bahwa senyum dan sapa dapat mempererat ukhuwah islamiyah. Perhatian terhadap detail dalam beribadah pun mengalami peningkatan signifikan, seperti datang 15 menit sebelum adzan dan melakukan wudhu dengan sempurna. Yang tak kalah penting, mereka mulai berinisiatif menjaga kebersihan tanpa menunggu jadwal piket.

b. Kemampuan Membedakan yang Benar dan Salah

Kondisi awal santri sebelum bimbingan menunjukkan kecenderungan ikut-ikutan teman tanpa pertimbangan moral yang matang. Mereka kesulitan membedakan antara sunnah, wajib, dan tradisi pesantren, serta kerap terlibat dalam gossip dan ghibah. Sikap "tidak apa-apa selama tidak ketahuan" menjadi pembenaran internal yang berbahaya.

Transformasi pasca bimbingan menunjukkan peningkatan kemampuan analisis moral yang independen dan pemahaman yang lebih jelas tentang hukum-hukum Islam. Kebiasaan bergosip dan ghibah mulai ditinggalkan, digantikan dengan kesadaran bahwa benar-salah bukan hanya soal ketahuan atau tidak, melainkan bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Mereka juga mengembangkan keberanian untuk menasihati teman dengan cara yang baik dan bijaksana.

c. Bertanggung Jawab

Sebelum mendapat bimbingan, santri cenderung bergantung pada orang lain dalam tugas kelompok dan kerap menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah. Sikap acuh terhadap tugas-tugas kecil dan sering melanggar aturan waktu serta kedisiplinan menjadi ciri khas mereka.

Setelah bimbingan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas mengalami peningkatan drastis. Mereka mengembangkan kemampuan mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan tulus, disertai pemahaman mendalam bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kedisiplinan waktu menjadi konsisten, dan yang paling penting, mereka mulai menyadari peran sebagai teladan bagi orang lain, khususnya bagi para pengurus OSDA (Organisasi Santri Darul Muqorrobbin).

d. Menciptakan Budaya Kepercayaan

Kesulitan membangun kepercayaan dengan teman, sikap curiga dan suudzon kepada sesama, ketertutupan dan ketakutan untuk berbagi, serta kecenderungan bekerja sendiri menjadi karakteristik santri sebelum bimbingan.

Transformasi yang terjadi setelah bimbingan sangat mencolok. Mereka mengembangkan kemampuan menjadi pendengar yang baik dan tempat curhat yang aman bagi sesama. Penerapan prinsip husnudzon atau berprasangka baik

menjadi kebiasaan sehari-hari, disertai kemampuan menjaga rahasia dan amanah dengan baik. Keterbukaan dalam komunikasi dan kemauan meminta maaf ketika salah menunjukkan kematangan emosional yang signifikan. Tak hanya itu, mereka juga mengembangkan kepemimpinan yang melibatkan dan mempercayai orang lain.

e. Menepati Janji

Kebiasaan lupa atau mengabaikan janji yang dibuat, tidak memberitahu jika berhalangan hadir, menganggap janji sebagai hal sepele, dan kebiasaan menunda-nunda komitmen menjadi gambaran santri sebelum bimbingan.

Perubahan fundamental terjadi setelah bimbingan, di mana mereka mulai memahami bahwa "janji itu seperti hutang dan hutang harus dibayar". Kehati-hatian dalam membuat janji berkembang seiring dengan disiplin dalam memenuhi komitmen. Pemahaman mendalam bahwa melanggar janji dapat melemahkan kepercayaan dan merupakan dosa membuat mereka lebih berhati-hati. Komunikasi proaktif ketika ada halangan menjadi kebiasaan baru yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi.

f. Peduli dan Tidak Hanya Memikirkan Diri Sendiri

Sikap individualistis dan cuek terhadap kesulitan teman, keengganan terlibat dalam kegiatan bersama, fokus pada kenyamanan pribadi, dan ketakutan membantu teman yang bermasalah menandai kondisi awal santri.

Setelah bimbingan, pemahaman tentang keutamaan membantu sesama muslim mengakar kuat dalam diri mereka. Kepedulian universal tanpa membedakan angkatan berkembang, disertai inisiatif membantu tanpa diminta. Mereka menjadi tempat curhat dan support system yang andal bagi sesama, serta memberikan kontribusi aktif dalam kegiatan pondok dan organisasi.

g. Jujur

Kebiasaan berbohong untuk menghindari hukuman, memberikan alasan palsu untuk menutupi kesalahan, ketidakjujuran dalam laporan progress belajar, dan menutupi kesalahan orang lain atau organisasi menjadi masalah serius sebelum bimbingan.

Transformasi yang terjadi menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan tulus. Transparansi dalam melaporkan kondisi diri dan organisasi berkembang seiring pemahaman bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Ketenangan hati yang dirasakan dari berkata jujur menjadi motivasi internal, disertai peningkatan kepercayaan dari ustadz dan teman-teman.

h. Bertindak Seolah Tengah Diawasi (Muraqabah)

Perilaku baik hanya saat diawasi ustadz atau pengurus, mengandalkan kehadiran orang lain untuk motivasi beribadah, sikap santai saat tidak ada pengawasan, dan kecurangan dalam hafalan serta tugas menggambarkan kondisi sebelum bimbingan.

Setelah bimbingan, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi tertanam kuat dalam jiwa mereka. Konsistensi perilaku baik meskipun sendirian menjadi ciri khas baru, disertai keikhlasan dalam beribadah dan menjalankan tugas. Perasaan malu untuk berbuat curang berkembang alami, digantikan motivasi intrinsik untuk beribadah dan berbuat baik.

i. Konsisten

Ketidakstabilan dalam menjalankan ibadah yang bergantung pada mood, sering telat atau absen dalam kegiatan rutin, semangat yang naik-turun dalam belajar, dan ketergantungan pada motivasi eksternal menjadi tantangan sebelum bimbingan.

Perubahan mencolok terjadi dengan istiqomah dalam menjalankan ibadah sunnah seperti tahajud. Kedisiplinan waktu yang konsisten berkembang seiring jadwal belajar dan hafalan yang teratur. Pemahaman tentang pentingnya menjaga niat setiap hari menjadi fondasi kuat, dengan konsistensi sebagai bentuk teladan bagi orang lain.

j. Menghargai Orang yang Memiliki Integritas

Sebelum mengikuti bimbingan, santri cenderung menganggap orang yang terlalu jujur sebagai "tidak asik" dan memandang kedisiplinan sebagai sikap "sok-sokan". Ketidakpahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang berintegritas dan pandangan skeptis terhadap figur otoritas menjadi hambatan dalam perkembangan karakter.

Setelah mengikuti bimbingan, penghargaan tinggi terhadap teman yang berakhlak mulia berkembang pesat. Mereka menjadikan orang-orang berintegritas sebagai role model, disertai pemahaman mendalam tentang nilai kepemimpinan yang adil. Rasa hormat yang tulus kepada Abuya dan para ustadz menguat, dibarengi keinginan untuk mencontoh perilaku positif orang lain. Transformasi komprehensif ini menunjukkan bahwa bimbingan yang tepat dapat menghasilkan perubahan karakter yang fundamental dan berkelanjutan pada diri santri, membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas tinggi dan siap menjadi pemimpin masa depan yang amanah.

BAB IV
HASIL ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Membentuk Integritas Santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pembelajaran formal dan nonformal dengan fokus utama pada pembentukan kepribadian, akhlak, dan spiritualitas santri. Dalam proses pembinaannya, pesantren ini melaksanakan bimbingan agama secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan integritas dalam diri para santri. Pengelolaan kegiatan keagamaan dilakukan oleh pengurus Ma'had bersama Organisasi Santri Darul Muqorrobbin (OSDA), yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan agama. Hal tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya mengenai beberapa asas-asas, fungsi-fungsi serta tahapan-tahapan bimbingan agama, yaitu :

1. Asas-Asas Bimbingan Agama

Hal tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya mengenai beberapa asas-asas bimbingan keagamaan senada dengan teori yang disampaikan oleh (Utary Savitri, 2024). yang menyatakan bahwa terdapat asas fitrah, asas kebahagiaan dunia akhirat dan asas mau'idhah hasanah, yaitu :

a. Asas Fitrah

Pondok Pesantren Darul Muqorrobhin Kendal menerapkan asas fitrah dengan sangat baik melalui pendekatan yang menghargai potensi alami setiap santri. Hal ini terlihat jelas dari strategi perencanaan bimbingan yang melibatkan komunikasi langsung antara wali asrama dengan santri, khususnya santri baru. Pendekatan personal ini dilakukan untuk menggali bakat dan minat santri dalam menentukan program kejuruan yang sesuai dengan fitrah mereka masing-masing. Wali asrama berperan sebagai fasilitator yang membantu santri mengenali potensi diri dan mengarahkannya ke jalur yang tepat, bukan memaksakan program yang tidak sesuai dengan karakteristik individual santri.

Implementasi asas fitrah juga terlihat dalam pembinaan aqidah, di mana santri dibimbing untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah). Konsep muraqabah ini membangkitkan fitrah spiritual santri dan membangun kesadaran integritas dari dalam diri mereka sendiri, tanpa bergantung pada pengawasan manusia. Pendekatan ini sangat efektif karena mengoptimalkan kecenderungan alami manusia untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, santri tidak hanya mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran internal yang sudah terbangun sesuai dengan fitrah mereka sebagai hamba Allah.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Pesantren ini berhasil mengintegrasikan asas kebahagiaan dunia dan akhirat melalui program bimbingan yang komprehensif mencakup tiga materi utama: aqidah, ibadah, dan akhlak. Setiap materi dirancang untuk memberikan manfaat ganda, yaitu kebaikan di dunia sekaligus pahala di akhirat. Dalam aspek duniawi, pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas mempersiapkan santri menjadi individu yang berkualitas dan dapat diterima di masyarakat. Melalui peran aktif dalam OSDA, santri juga dilatih memiliki kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan profesional mereka. Pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan ibadah sunnah lainnya membangun kedisiplinan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi ukhrawi, pesantren memberikan penguatan aqidah yang menekankan pentingnya tauhid dan menghindari syirik sebagai bekal akhirat. Pembiasaan ibadah yang konsisten dan pembinaan akhlak mulia sesuai ajaran Islam menjadi investasi spiritual jangka panjang. Pendekatan ini memberikan motivasi yang kuat bagi santri untuk menjaga integritas, karena mereka memahami bahwa setiap perbuatan baik akan memberikan manfaat di dunia dan pahala di akhirat. Perspektif holistik ini menciptakan keseimbangan orientasi hidup santri, sehingga mereka tidak hanya fokus pada kesuksesan duniawi tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal.

c. Asas Mau'idhah Hasanah

Penerapan asas mauidhah hasanah di pesantren ini terlihat dari berbagai pendekatan komunikasi yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi psikologis santri. Abuya, ustadz, usadzah dan pengurus OSDA tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menunjukkan keteladanan langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif, mulai dari bandongan (pengajian klasikal), khitobah dan muhadhoroh untuk melatih kemampuan public speaking, hingga dakwah peer-to-peer yang memungkinkan santri saling mengingatkan dalam suasana persahabatan.

Sistem komunikasi di pesantren ini juga menggunakan pendekatan bertahap yang tidak memberatkan santri. Contohnya adalah sistem bel pengingat dua kali: bel pertama sebagai tanda persiapan menuju masjid, dan bel kedua sebagai tanda bahwa seluruh santri harus sudah berkumpul. Strategi ini menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan psikologis santri sambil tetap membangun kedisiplinan. Evaluasi rutin yang dilakukan juga menggunakan pendekatan yang tidak menghakimi, melainkan sebagai sarana dialog konstruktif dan muhasabah bersama. Pendekatan empatis ini menciptakan atmosphere yang kondusif untuk penerimaan nilai-nilai dan membangun hubungan yang harmonis antara pembimbing dan santri.

2. Fungsi-Fungsi Bimbingan Agama

Hal tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya mengenai beberapa fungsi-fungsi bimbingan agama senada dengan teori yang disampaikan oleh (Umin et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preserfatif dan fungsi development, yaitu :

a. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi preventif di Pondok Pesantren Darul Muqorrobhin dilaksanakan melalui sistem pengondisian lingkungan yang terstruktur dan komprehensif. Pengaturan jadwal yang rapi dan sistematis menghindarkan santri dari waktu kosong yang tidak produktif, sementara sistem bel pengingat membiasakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pengorganisasian santri melalui

OSDA menciptakan peer control yang positif, di mana santri saling mengingatkan dan mengawasi dalam suasana persaudaraan. Sistem ini sangat efektif karena kontrol tidak hanya datang dari pihak pengelola pesantren, tetapi juga dari sesama santri yang memiliki pemahaman dan pengalaman serupa.

Pembinaan aqidah berperan sebagai imunitas moral yang melindungi santri dari berbagai penyimpangan. Penguatan tauhid dan penghindaran syirik memberikan proteksi spiritual yang kuat, sementara konsep muraqabah membangun kontrol internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Pembiasaan positif seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan adab keseharian mencegah munculnya perilaku negatif. Keseluruhan strategi preventif ini berkelanjutan dan partisipatif, menciptakan lingkungan yang secara alami mendorong santri untuk berperilaku positif tanpa merasa terpaksa atau tertekan.

b. Fungsi Kuratif (Penyembuhan)

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam dokumen, fungsi kuratif dapat diidentifikasi dari berbagai aktivitas pemulihan dan perbaikan yang dilakukan pesantren. Sistem evaluasi rutin melalui rapat mingguan, bulanan, dan triwulanan berfungsi sebagai diagnosis untuk mengidentifikasi masalah perilaku santri sebelum berkembang menjadi lebih serius. Laporan dari wali asrama menjadi early warning system yang memungkinkan intervensi dini ketika ada santri yang menunjukkan tanda-tanda penyimpangan dari norma pesantren. Pendekatan personal yang dilakukan wali asrama memungkinkan penanganan masalah spesifik setiap santri melalui konseling tidak formal dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan kuratif ini mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses penyembuhan dan menggunakan kekuatan komunitas untuk mendukung proses pemulihan santri yang bermasalah.

Fungsi kuratif dalam bimbingan agama diterapkan juga untuk menangani perilaku santri yang melanggar tata tertib pesantren. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat menghukum secara keras, melainkan melalui pembinaan personal yang bersifat spiritual dan edukatif. Santri yang bermasalah akan dibimbing langsung oleh pembina, wali kamar, atau pengurus OSDA melalui pendekatan

dialogis dan introspektif. Kegiatan muhasabah, tausiyah khusus, serta terapi ibadah seperti shalat malam berjamaah seringkali dijadikan media penyadaran diri. Fungsi ini memungkinkan santri untuk memperbaiki dirinya secara sukarela dan bertanggung jawab, bukan karena tekanan, tetapi karena dorongan dari dalam untuk kembali pada nilai-nilai integritas Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip pembinaan integritas yang menekankan kesadaran dan perubahan batiniah.

c. Fungsi Preserfatif (Pemeliharaan)

Fungsi preserfatif dijalankan sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai integritas yang telah tertanam agar tetap konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari. Penguatan fungsi ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti dzikir bersama, shalat berjamaah, dan kajian kitab. Selain itu, adanya sistem evaluasi berkala dan pengawasan dari wali asrama, ustadz dan ustadzag pembimbing turut memperkuat pengawalan karakter santri. Pengurus OSDA juga memegang peran penting sebagai teladan dan penggerak budaya disiplin serta kejujuran di kalangan santri. Dengan adanya upaya pemeliharaan secara terus-menerus, nilai-nilai yang sudah tertanam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi karakter yang kokoh dalam diri santri.

Fungsi preserfatif ini menjadi kekuatan utama dalam sistem bimbingan agama di pesantren, karena dijalankan melalui mekanisme yang berkesinambungan. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah sunnah lainnya dilakukan bukan secara sesekali, melainkan menjadi rutinitas harian yang memperkuat spiritualitas santri dan menjaga hubungan mereka dengan Allah. Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga berfungsi sebagai penguat perilaku positif, dengan memberikan umpan balik yang membangun. Kegiatan khitobah dan ceramah tidak hanya mendidik, tetapi juga memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman. Dukungan dari lingkungan sekitar termasuk keteladanan abuya, ustadz, ustadzah, dan senior santri menciptakan atmosfer yang kondusif untuk mempertahankan integritas. Pemantauan yang terus-menerus ini memastikan bahwa nilai-nilai yang telah tertanam tidak pudar, melainkan semakin mengakar dalam kepribadian santri.

d. Fungsi Development (Pengembangan)

Fungsi developmental merupakan aspek yang paling menonjol dalam sistem bimbingan agama di pesantren ini, yang terwujud melalui berbagai program pengembangan kapasitas santri secara holistik. Pengembangan kepemimpinan menjadi fokus utama melalui peran aktif santri dalam OSDA, di mana mereka diberi tanggung jawab dalam mengorganisir berbagai kegiatan pesantren. Program khitobah dan muhadhoroh melatih kemampuan public speaking santri, sementara pemberian tanggung jawab dalam berbagai kegiatan mengembangkan leadership skills yang akan berguna dalam kehidupan masa depan mereka.

Pengembangan kompetensi spiritual dilakukan melalui progressive learning dalam materi aqidah, ibadah, dan akhlak, di mana santri tidak hanya mempelajari dasar-dasar tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan dakwah dan ceramah yang dikembangkan mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Pembinaan karakter melalui pembiasaan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan disiplin membangun integritas yang kuat dalam diri santri. Program ini juga memperhatikan aspek akademik dan vokasional dengan menyesuaikan program sesuai minat dan jurusan santri, mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan masa depan dengan bekal yang komprehensif.

3. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama

Hal tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya mengenai beberapa tahapan-tahapan bimbingan agama senada dengan teori yang disampaikan oleh (Supriatna, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi atau tindak lanjut, yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan pondasi utama dalam proses pelaksanaan bimbingan agama. Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin, perencanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama antara pengurus Ma’had, wali asrama, dan OSDA. Fokus utama perencanaan ditujukan kepada seluruh, khususnya santri baru, agar dapat diarahkan sejak dini dalam mengikuti program sesuai

minat dan jurusannya. Pengurus menetapkan tujuan kegiatan, menyusun materi bimbingan, serta mengatur jadwal dan sistem pengondisian santri menuju tempat kegiatan, seperti ke masjid dan aula. Para santri pengurus bertugas dalam menertibkan, mengingatkan, serta mengatur jalannya kegiatan agar berjalan lancar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan SM selaku ketua ma'had putri menunjukkan bahwa perencanaan awal bimbingan di pesantren dilakukan melalui pendekatan langsung antara wali asrama dan santri, khususnya santri kelas 10. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi awal untuk menggali bakat dan minat santri dalam menentukan program kejuruan yang sesuai. Pendekatan personal ini merupakan bagian dari strategi perencanaan yang memperhatikan kondisi individual santri sebagai dasar untuk merancang program bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, perencanaan juga mencakup aspek pengorganisasian dan koordinasi pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini, peran OSDA (Organisasi Santri Darul Muqorrobbin) bagian ubudiyah dan keamanan menjadi bagian penting dari pelaksanaan rencana. Mereka turut membantu mengoordinasikan kesiapan santri menjelang kegiatan bimbingan, seperti menyiapkan bel pengingat dua kali: bel pertama sebagai tanda persiapan menuju masjid, dan bel kedua sebagai tanda bahwa seluruh santri harus sudah berkumpul. Strategi ini menunjukkan bahwa perencanaan di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga operasional, dengan melibatkan siswa dalam peran kepemimpinan dan kedisiplinan.

Dengan demikian, tahap perencanaan dalam konteks bimbingan keagamaan di pesantren ini memperlihatkan perpaduan antara pendekatan individual, koordinasi kolektif, serta penguatan peran organisasi santri. Ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan hanya dilakukan oleh pihak pengelola, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen dalam lingkungan pesantren.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bentuk realisasi dari rencana kegiatan yang telah disusun. Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin, pelaksanaan bimbingan

agama dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terbagi dalam tiga materi utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Muhammad Alim yang menyatakan bahwa bimbingan Islam terdiri dari pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi pembentukan kepribadian muslim (Alim, 2011).

1) Materi aqidah disampaikan melalui pengajian kitab dan pembinaan keimanan yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir. Dalam kegiatan bandongan atau pengajian, para ustadz menjelaskan urgensi menjaga tauhid dan menghindari syirik. Santri dibimbing agar selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah), sehingga membentuk kesadaran integritas dari dalam diri, tanpa bergantung pada pengawasan manusia.
2) Materi ibadah diwujudkan melalui pembiasaan santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah sunnah lainnya. Pembimbingan tidak hanya berupa instruksi, tetapi juga melalui keteladanan ustadz dan pengurus OSDA. Santri dilatih untuk menjaga wudhu, mematuhi waktu shalat, dan melaksanakan amalan sunnah dengan konsisten. Dari pembiasaan inilah muncul nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran dalam beribadah, yang menjadi bagian dari integritas spiritual.
3) Materi akhlak dikembangkan melalui kegiatan dakwah, khitobah, muhadhoroh, serta pembiasaan adab dalam keseharian. Santri diajarkan untuk menghormati abuya,ustadz dan ustadzah, bersikap sopan terhadap teman, kakak kelas dan adik kelas, serta menjunjung tinggi kejujuran dalam perkataan dan tindakan. Mereka juga terbiasa menepati janji, menjaga amanah, dan bersikap adil dalam pergaulan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan positif dalam diri santri.

Dengan pelaksanaan yang menyeluruh dan berkelanjutan, santri tidak hanya dibimbing secara teoritis, tetapi juga dilibatkan langsung dalam kegiatan yang membentuk karakter, membiasakan kedisiplinan, serta melatih

kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari nilai-nilai integritas. Pada tahapan pelaksanaan tidak terlepas dengan materi bimbingan Islam, yaitu materi aqidah, materi Ibadah, dan materi akhlak. Hal tersebut senada dengan teori yang di sampaikan oleh (Alim, 2011) materi-materi tersebut meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program serta mengetahui sejauh mana santri mengalami perubahan perilaku dan karakter. Evaluasi dilakukan secara rutin pada rapat mingguan baik rapat kepengurusan OSDA, rapat kepengurusan ma'had putri maupun kepengurusan ma'had putra, untuk rapat kema'hadan putra biasanya dilakukan pada hari sabtu pagi dan untuk rapat pengurus kema'hadan putri itu dilakukan pada hari selasa sore atau selasa malam lalu rapat antar kema'hadan putra dan kema'hadan putri biasanya dilakukan pada hari rabu sore atau rabu malam sedangkan untuk rapat evaluasi besar dilakukan setiap 1 bulan sekali antar pengurus kema'hadan putra dan pengurus OSDA putra dan setiap 3 bulan sekali antar pengurus kema'hadan putri dan pengurus OSDA putri. Aspek yang dinilai meliputi kehadiran, kedisiplinan, keterlibatan, dan perkembangan sikap santri selama mengikuti kegiatan bimbingan agama.

Selain itu, evaluasi juga mencakup aspek kedakwahan, yaitu bagaimana santri mampu menjadi teladan dan menyampaikan kebaikan kepada teman-temannya. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan khitobah, pembiasaan amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan kamar, serta keterlibatan dalam menyampaikan ceramah singkat dalam berbagai forum. Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan pendekatan angka atau kehadiran, tetapi juga melalui pendekatan kualitatif, seperti pengamatan langsung dan laporan dari wali asrama. Tahapan evaluasi ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222).

Ayat ini menjadi pengingat bahwa evaluasi bukan hanya menilai hasil, tetapi juga proses perbaikan diri secara terus-menerus. Dalam konteks ini, evaluasi bimbingan agama di pesantren menjadi sarana muhasabah bersama demi membentuk santri yang berintegritas tinggi dalam aspek iman, ibadah, dan akhlak.

B. Analisis Hasil bimbingan agama terhadap integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal secara nyata menunjukkan kontribusi besar dalam membentuk integritas santri. Hal ini selaras dengan kerangka teori integritas menurut Adrian Gostick, yang menyebutkan bahwa individu yang berintegritas tidak hanya menjunjung nilai moral, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kecil maupun besar.

Pertama, santri dibiasakan untuk menyadari pentingnya hal-hal kecil. Dalam rutinitas pondok, mereka diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyusun sandal dengan rapi, dan menjaga kebersihan kamar. Tindakan-tindakan kecil ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang melatih kedisiplinan dan ketelitian, yang dalam teori Gostick merupakan indikator awal pembentukan integritas.

Kedua, dalam pembelajaran aqidah dan akhlak, santri dilatih untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Melalui pengajian kitab klasik dan diskusi dengan ustadz, mereka mendapatkan fondasi nilai yang kuat untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek halal dan haram, baik dan buruk, serta manfaat dan mudarat.

Ketiga, nilai tanggung jawab dibentuk melalui berbagai amanah yang diberikan, baik secara individual maupun kolektif. Santri diberi tugas piket, kepanitiaan acara, hingga tanggung jawab sebagai pengurus OSDA. Dalam

pelaksanaannya, mereka belajar mempertanggungjawabkan setiap amanah yang diemban, sekalipun dalam tekanan waktu atau kelelahan.

Selanjutnya, budaya kepercayaan tumbuh secara alamiah melalui interaksi harian. Bimbingan agama mendorong santri untuk membangun kepercayaan dengan menjaga rahasia teman, tidak bergunjing, dan saling menghormati tanpa melihat asal daerah atau latar belakang. Santri didorong untuk menjadi pribadi yang trustworthy (dapat dipercaya) dan trusting (percaya kepada orang lain), dua aspek utama dalam teori kepercayaan menurut Gostick.

Bimbingan agama juga mengajarkan pentingnya menepati janji, sebagaimana ditekankan dalam hadits-hadits yang dikaji. Santri dibimbing untuk tidak mengucapkan janji yang tidak bisa ditepati dan belajar bahwa janji adalah amanah yang harus ditunaikan. Hal ini menciptakan sikap konsisten dan bisa diandalkan oleh orang lain, memperkuat karakter integritas mereka.

Selain itu, nilai kepedulian berkembang melalui praktik tolong-menolong di saat ada teman yang sakit, kesulitan belajar, atau tertimpa masalah. Santri tidak hanya berpikir individual, melainkan dilatih untuk menjadi pribadi yang empatik dan hadir untuk orang lain. Sikap ini diperkuat melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ukhuwah islamiyah dan kasih sayang sesama muslim.

Dalam hal kejujuran (ash-shidq), santri diajarkan untuk berkata apa adanya, tidak memanipulasi keadaan, dan menerima konsekuensi atas kesalahan dengan lapang dada. Bimbingan yang diberikan menekankan bahwa kejujuran bukan hanya menyenangkan orang lain, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.

Konsep muraqabah atau merasa diawasi Allah setiap saat, menjadikan santri terbiasa bertindak seolah diawasi, baik saat bersama teman maupun dalam kesendirian. Hal ini memperkuat kesadaran spiritual mereka bahwa integritas bukan hanya dinilai oleh manusia, tetapi yang utama adalah penilaian dari Allah SWT.

Nilai konsistensi (istiqamah) juga menjadi hasil nyata dari bimbingan agama. Santri berusaha tetap bangun malam untuk shalat tahajjud meskipun dalam kondisi lelah, terus menjaga hafalan Al-Qur'an meski sulit, serta tidak meninggalkan dzikir dan wirid meskipun tidak diperintah. Hal ini menunjukkan keteguhan prinsip dan kestabilan dalam komitmen, yang menjadi esensi integritas sejati menurut Gostick.

Terakhir, bimbingan agama berhasil menumbuhkan sikap menghargai orang yang berintegritas. Santri mulai meneladani abuya,ustadz,ustadzah dan santri senior yang disiplin, sabar, dan adil dalam bertindak. Mereka memilih teman yang berakhlak baik dan menjadikan orang-orang berintegritas sebagai panutan dalam menyikapi masalah kehidupan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS.At-Taubah :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar/jujur"(QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini menguatkan pentingnya berada dalam lingkungan yang dipenuhi orang-orang jujur dan berintegritas, sebagaimana yang ditanamkan melalui sistem bimbingan agama di pesantren. Dengan demkian, pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal telah berhasil membentuk integritas santri secara komprehensif. Hasil ini sejalan dengan indikator yang dikemukakan oleh Adrian Gostick dan diperkuat oleh ajaran Islam. Melalui internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten dan terarah, santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan terkait bimbingan agama untuk membentuk integritas santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal dapat disimpulkan bahwa :

Integritas merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki setiap individu termasuk para santri sebagai generasi penerus bangsa, di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal mengembangkan pendekatan bimbingan agama yang sistematis untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berintegritas. Bimbingan ini dirancang secara terstruktur melalui perencanaan materi, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan adab, serta evaluasi perilaku santri.

Proses bimbingan agama dilakukan secara intensif dan melibatkan peran aktif para pembimbing seperti Abuya, ustadz, ustadzah, serta pengurus OSDA. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri secara afektif dan spiritual. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan positif dalam diri santri, seperti meningkatnya tanggung jawab, disiplin, empati sosial, dan kejujuran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang komprehensif sangat berperan dalam internalisasi nilai-nilai integritas.

Secara keseluruhan, bimbingan agama di pesantren terbukti dapat membentuk integritas santri melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keteladanan. Teori Adrian Gostick dan Dana Telford yang menekankan pentingnya kepercayaan, komitmen, dan tanggung jawab tercermin dalam hasil pembinaan santri di pesantren ini. Dengan demikian, pembentukan integritas melalui bimbingan agama menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Pesantren

   Bagi pihak pesantren diharapkan terus mengembangkan dan memperkuat program bimbingan agama secara berkelanjutan, dengan metode yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, keterlibatan aktif pengurus OSDA dan wali asrama dalam proses bimbingan perlu terus ditingkatkan agar tercipta sinergi yang baik dalam membina integritas santri.

2. Bagi Pembimbing atau Ustadz/Ustadzah

   Pembimbing baik ustadz/ustadzah dapat lebih memperhatikan pendekatan individual dalam membimbing santri, terutama santri baru yang masih dalam proses adaptasi. Memberikan keteladanan, pendampingan intensif, dan komunikasi yang baik akan sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai integritas secara mendalam.

3. Bagi Santri

   Santri diharapkan dapat lebih aktif dan sadar akan pentingnya mengikuti proses bimbingan agama dengan sungguh-sungguh. Menumbuhkan semangat untuk memperbaiki diri, jujur, bertanggung jawab, dan menepati janji merupakan bentuk komitmen pribadi dalam menjaga integritas, baik di lingkungan pesantren maupun kelak di masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya disarankan untuk menyelenggarakan studi longitudinal guna mengukur keberlanjutan integritas santri setelah mereka lulus dari pesantren, sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai yang telah ditanamkan mampu bertahan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengembangan instrumen kuantitatif berbasis indikator yang dikemukakan oleh Adrian Gostick juga penting dilakukan untuk memvalidasi temuan kualitatif dalam penelitian ini serta memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

C. Penutup

Bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal tidak hanya merealisasikan tujuan spiritual, tetapi juga memenuhi standar integritas

modern sebagaimana dirumuskan oleh Adrian Gostick. Sinergi nilai-nilai Islam dan prinsip integritas universal tersebut menjadi fondasi kokoh bagi santri untuk berperan positif di masyarakat. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan pesantren dan menjadi referensi bagi penelitian karakter di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(01), 232–246.

Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, *2*(1), 127–143.

Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.

Almira, C. N. (2019). *Efektivitas Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Ash-Shaulatiyyah Nahdlatul Wathan Larangan Selatan Kota Tangerang*.

Anwar, A. S. (2020). *Bimbingan Agama dalam Mengurangi Perilaku Agresif Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta*. repository.uinjkt.ac.id. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51686

Apifah, R., & Sinaga, N. A. (2023). Hubungan Integritas Dan Disiplin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Kantor Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, *1*(3), 101–110.

Ardiansyah, D. (2023). Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter Integritas. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, *1*(2), 143–156.

Arief Furchan, M. P. . (2007). *Pengantar Penelitian Pendidika*. Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*.

Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 231–242.

Azizah, I., & Musthofa, C. (2024). Peran Organisasi Santri dalam Pembentukan Karakter Disiplin Sholat Jamaah di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, *1*(2), 161–168.

Badriah, A., Satriah, L., & Mujib, A. (2019). Bimbingan Agama Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *2*(2), 102–120.

Bahrin, B. (2024). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Tentang Antropologi Kampus "Membangun Pondasi Kepeminpinan Yang Berintegritas Tinggi." *Empiris Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *2*(2), 70–77.

Bangun, M. F. A., & Syauket, A. (2024). EDUKASI PERILAKU BERINTEGRITAS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUTTAUBAH. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 378–384.

Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *1*(1), 23. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763

Deddy, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.

Endro, G. (2017). Menyelisik makna integritas dan pertentangannya dengan korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, *3*(1), 131–152.

Fikri, H. T., Rahmadani, S., & Amanda, S. (2025). Moral Integrity dengan Academic Dishonesty pada Santri di Pondok Pesantren X. *Psyche 165 Journal*, 13–18.

Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(1), 34–46.

Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *4*(2), 129–140. https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494

Firdah, A., Badruli, M., & Deni Adi, P. (2023). Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasster*, *7*(1), 122–132.

Fitriya. (2019). *BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGENDALIKAN EMOSI SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HUDA MANGKANG*.

Gea, A. A. (2006). Integritas diri: keunggulan pribadi tangguh. *Character Building Journal*, *3*(1), 16–26.

Gea, A. A. (2014). Integritas personal dan kepemimpinan etis. *Humaniora*, *5*(2), 950–959.

Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, *1*(1), 41–45.

Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308

Harahap, M. . D. N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (D. H. S. M.A (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.

Hasanah, K. N. S. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *5*(4), 407–430.

Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 152–172.

Havira, F. R. (2024). *Bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat pada santri: Penelitian kelas X di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hidayanti, E. (2018). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *38*(1), 31–59.

Ibrahim, S. (2021). *BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALMAHMUDAH KEMILING BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Imaduddin, I. (2024). Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 66–81.

J Erhan, dkk. (2005). *Cendekia Berbahasa*. Satria Purna Inves.

Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.

Jaya, M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. QUADRANT.

Kibtiyah, M., Rokhmatika, N., Komarudin, K., Algifahmy, A. F., & Khasanah, R. M. (2024). Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren. *Coution: Journal of Counseling and Education*, *5*(1), 80–88.

Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, *2*, 242–259.

Kudus, H. H. A. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, *32*(1), 1–11.

Lexy J Moloeng. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.

Lutfi, M. (2008). Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan (konseling) islam. *Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Maula, L. A. (2023). *Integrasi karakter percaya diri dan religiusitas santri dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Al Utsmani Kajen Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian*

Pendidikan Islam, 126–138.

Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). Integrasi Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, *1*(1), 41–54.

Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, *1*(1).

Meirisa, A., Fauzan, A., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Numerik Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Mathematical Cognition di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2678–2684. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1240

Millah, M. (2023). *BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SANTRI ANAK-ANAK DI*. *1901016143*.

Mintarsih, W. (2017). Pendampingan kelas ibu hamil melalui layanan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi kecemasan proses persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *12*(2), 277–296.

Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 31–44.

Nasution, M. P. D. A. F. (2023). *Penelitian Kualitatif* (M. D. H. M. Albina (ed.); 1st ed.). Harfa Creative.

Nihayati, I., Ismaya, E. A., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(11), 2395–2402.

Nuqul, F. L., Ningrum, A. R. M., & Hayati, N. (2019). Gambaran Kepercayaan (Trust) Santri pada Pembina Pondok Pesantren. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, *2*(1), 1–10.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Nurkhasanah, Y. (2016). Persepsi dan motivasi ibu terhadap pemilihan ponpes sebagai tempat pendidikan bagi anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *12*(1), 1–22.

Nurwahidah, R. (2020). *Bimbingan agama untuk pembentukan karakter kepedulian sosial santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

Nurwandri, A., Aufa, A., Dinata, A., & Sistama, H. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Jaksa Dalam Penuntutan Tindak Pidana. *Mediation: Journal of*

Law, 41–51.

Purwoko, D., Jahi, A., Asngari, P. S., Gani, D. S., & Hisyam, M. (2007). Hubungan karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Penyuluhan*, *3*(2).

Putri, N. U. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Santri (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(3), 527–545.

Qomariah, R. N., Muna, W., & Awaliyah, M. (2021). Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan (Integrasi Sekolah dan Pesantren). *Tarbawi*, *9*(02), 28–46.

Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, *7*(1), 90–100.

Rasyid, M. R. A. (2022). *Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *2*(1), 11–38. https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543

Saefullah, A. S. (2024). Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(2), 42–51.

Sahputra, D. (2021). Bimbingan Agama Dalam Mengurangi Stress Akademik Anak Di Masa Pandemi. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu …*. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/9475

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif R&D*. Alfabeta.

Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Rajagrafindo Persada.

Syahril, S., & Harianti, I. (2023). Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan di Desa Bontobaru Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, *14*(1), 49–60.

Syakoer, M. (2023). Integritas yang kokoh dalam membentuk kepribadian ASN. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *8*(1), 922–932.

Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A. (2019). Metaanalisis Karakter

Integritas Siswa Berbasis Nilai Bundo Kanduang Era Revolusi Industri 4.0. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 165–179.

Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, M., Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa. *Journal on Education*, *5*(3), 9768–9775.

Ubaid, A. (2015). *Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk sikap santun pada remaja di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, *3*(1), 43–56.

Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan agama islam bagi muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina'Al-Ummah*, *14*(2), 137–148.

Utary Savitri, U. (2024). *PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH BATIPUAH BARUAH PADANG PANJANG*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(10), 424–437.

Yasir, A., Kurniani, S. K., Rizqiyah, H. M., Fathia, A. F., Anwar, M. C., Alaydrus, M. Z. Y., & Fatah, D. M. (2024). Metode Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri (Darul Muqqorobin Kendal). *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *15*(02), 23–31.

Zulfikar, Z., Al Husaini, M. D., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *15*(1), 53–64.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ustadz/Ustadzah

a. Bimbingan Agama

1. Gambaran umum program bimbingan agama
    - Bisa Anda jelaskan secara umum program-program bimbingan agama yang ada di pondok pesantren darul muqorrobbin?
    - Apa saja kegiatan rutin yang termasuk dalam kategori bimbingan agama?
    - Bagaimana jadwal dan frekuensi kegiatan bimbingan agama di pondok pesantren darul muqorrobbin?

2. Metode dan materi
    - Metode bimbingan agama apa saja yang efektif untuk mengembangkan karakter jujur pada santri?
    - Bagaimana strategi bimbingan agama dalam membentuk nilai konsisten santri melalui kegiatan harian pesantren?
    - Teknik bimbingan agama seperti apa yang dapat menumbuhkan empati/kasih sayang dalam interaksi sosial santri?
    - Materi apa yang diajarkan dalam bimbingan agama sehingga santri bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah?

3. Pendekatan dan tahapan
    - Bagaimana pendekatan Anda dalam memberikan bimbingan agama kepada santri?
    - Tahapan apa saja yang dilakukan anda dalam proses bimbingan agama tersebut?

b. Unsur yang dapat membentuk integritas

1. Peran Ustadz/Ustadzah, Lingkungan Pesantren & Kitab/Materi fiqh
    - Apa peran keteladanan ustadz/ustadzah agar santri bisa bertindak seolah tengah diawasi sehingga dapat menjaga prilaku yang baik secara konsisten?
    - Apa peran lingkungan pesantren (teman sebaya, suasana pondok) sehingga santri bisa menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting?

- Apakah ada aturan atau tata tertib khusus yang membantu pembentukan nilai tanggung jawab santri?

2. Keterkaitan dengan Teori Integritas Adrian Gostick dan Dana Telford
    - Bagaimana bimbingan agama mengajarkan santri untuk memperhatikan hal-hal kecil dalam ibadah serta konsistensi dalam amalan-amalan kecil sehari-hari?
    - Menurut Anda, aspek apa yang paling efektif dalam bimbingan agama untuk membentuk santri yang jujur dan disiplin?
    - Bagaimana bimbingan agama membantu santri membedakan yang benar dan salh, yang halal dan haram?
    - Bagaimana peran kitab kuning atau materi fiqih-akhlak dalam proses pembentukan nilai moral santri? serta sejauh mana kegiatan ibadah harian seperti sholat berjamaah dan dzikir berkontribusi dalam pembinaan nilai tanggung jawab santri?

c. Evaluasi dan Refleksi

1. Faktor Pendukung,Penghambat dan Tantangan
    - Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas program bimbingan agama?
    - Apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai integritas melalui bimbingan agama?
    - Bagaimana mengatasi pengaruh negatif dari luar pesantren?
2. Hasil dan Dampak
    - Menurut ustadz/ustadzah, apa perubahan yang paling nyata yang terlihat pada santri setelah mendapatkan bimbingan agama?
    - Bagaimana perkembangan integritas santri setelah mengikuti bimbingan agama?
    - Adakah contoh nyata keberhasilan santri yang memiliki integritas baik?
3. Pengembangan Program
    - Bagaimana rencana pengembangan program bimbingan agama ke depan?
    - Apakah ada program khusus atau inovasi baru dalam program bimbingan agama yang akan dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin dalam membina integritas santri?

B. Wawancara dengan santri

a. Bimbingan Agama

1. Gambaran umum kegiatan bimbingan agama
    - Bentuk kegiatan bimbingan agama apa saja yang Anda terima selama di pondok pesantren?
    - Bisa ceritakan bagaimana kegiatan bimbingan agama yang anda jalani di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin? dan bagaimana perasaan Anda saat mengikuti bimbingan agama di pondok?
2. Dampak
    - Apakah ada perbedaan pada diri Anda sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan agama di pondok? Bisa diceritakan?
    - Apakah bimbingan agama mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman,ustadz/ustadzah?

b. Integritas

1. Pemahaman Integritas
    - Bagaimana ustadz/ustadzah mengajarkan nilai konsisten dalam kegiatan bimbingan agama pada anda?
    - Bagaimana Anda menerapkan aspek kejujuran dalam keseharian di pesantren?
    - Menurut Anda, seberapa penting budaya kepercayaan dalam kehidupan santri sehari-hari?
    - Faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membentuk nilai tanggung jawab Anda selama di pondok (misalnya: ustadz/ustadzah, teman, lingkungan, kegiatan)?
2. Keterkaitan dengan teori *Adrian Gostick* & *Dana Telford*
    - Bagaimana cara Anda memperhatikan hal-hal kecil dalam ibadah serta konsistensi menjalankan amalan-amalan kecil sehari-hari?
    - Jika Anda melakukan kesalahan, apa yang biasanya Anda lakukan untuk memperbaikinya?
    - Seberapa penting bagi Anda untuk menepati janji yang sudah dibuat, misalnya janji kepada teman atau ustadz? Apa yang Anda lakukan jika sulit menepatinya?" dan bagaimana cara Anda membangun dan menjaga kepercayaan dari teman serta ustadz/ustadzah?

- Bagaimana Anda memastikan bahwa apa yang Anda katakan sesuai dengan tindakan Anda sehari-hari di pesantren?
- Apakah Anda selalu berusaha jujur dalam semua hal, baik saat ada pengawas maupun tidak? Bisa ceritakan contoh dari pengalaman Anda di pondok pesantren?"
- Apa yang Anda lakukan agar tetap berperilaku baik dan benar walaupun tidak ada yang mengawasi Anda?

3. Tantangan dan Hambatan
    - Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam menerapkan budaya kepercayaan di lingkungan pesantren?
    - Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pondok pesantren?
    - Apa tantangan yang Anda hadapi dalam konsistensi menjalankan amalan-amalan kecil sehari-hari di pesantren?
    - Bagaimana anda menjaga kepercayaan dengan teman sebaya dan ustadz/ustadzah di pesantren?
    - Bagaimana anda menjaga prilaku yang baik secara konsisten saat berada di luar pesantren atau dalam kegiatan di masyarakat?

Lampiran 2. Surat izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 380/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025 Semarang, 28/05/2025
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	: Ayu Fathia Nurhaliza
NIM	: 2101016090
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal
Judul Skripsi	: Bimbingan Agama Untuk Membentuk Integritas Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobbin Kendal

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi

1. Wawancara dengan santri



(Wawancara dengan santriwati kelas 10 baru & lama)



(Wawancara dengan santri kelas 10 baru & lama)



(Wawancara dengan santri kelas 11 baru & lama)



(Wawancara dengan pengurus OSDA putra)



(Wawancara dengan santriwati kelas 11 baru & lama)



(Wawancara dengan pengurus OSDA putri

2. Wawancara dengan Pengurus Ma’had Putra & Putri



(Wawancara bersama ketua ma’had putra)



(Wawancara bersama ketua & pengurus ma’had putri)

3. Dokumentasi Pendukung







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Ayu Fathia Nurhaliza
Tempat, Tanggal Lahir	: Serang, 19 Juni 2002
Alamat	: Jl. Sama'un Bakri 002/012, Kel.Cimuncang Kec. Serang-Banten
Agama	: Islam
Email	: 2101016090@student.walisongo.ac.id
Nama Ayah	: Anwar Hadi CH
Naama Ibu	: Maemunah
Pendidikan Formal	
Tahun 2008 – 2014	: SDN 09 SERANG
Tahun 2014 – 2017	: MTsN 1 Kota Serang
Tahun 2018 – 2021	: MAS YPI Al Jauharotunnaqiyyah Cibeber
Tahun 2021 – 2025	: UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Pendidikan Non Formal	
2007 – 2008	: TK Al Irfan Tanggul-Serang
2009 – 2015	: MD Mathla'ul Huda Tanggul-Serang
2017 – 2012	: Pondok Pesantren Bany Lathif Putri Cibeber-Cilegon-Banten

Semarang, 19 Juni 2025

Ayu Fathia Nurhaliza

NIM : 2101016090